

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI
DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA UPT SPF
SDN BEROANGING MAKASSAR**

TESIS

ABDALINA KASIM

NIM: 4620106013

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

5. Judul : Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar

6. Nama Mahasiswa : Abdalina Kasim

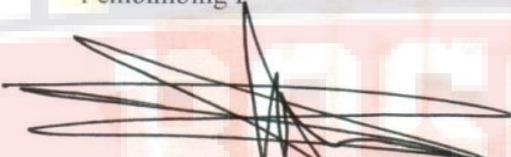
7. NIM : 4620106013

8. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN. 0031126204

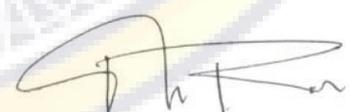

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN. 0910106304

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua
Program Studi Magister
Pendidikan Dasar


Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P.
NIK. 0005086301


Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si.
NIDN. 0924037001

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari tanggal : Selasa, 16 Agustus 2022

Tesis atas nama : Abdalina Kasim

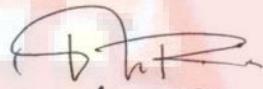
NIM : 4620106013

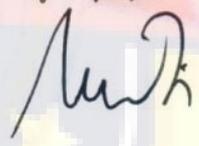
Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. ()
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. ()
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si ()
(Penguji I)

Dr. Asdar, M.Pd. ()
(Penguji II)

Makassar, 16 Agustus 2022

Direktur,



Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P.
NIK. 0005086301

PERNYATAAN KEORSINILAN

Saya : Abdalina Kasim

NIM : 4620106013

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar ” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain maka, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 11 Juli 2022



Abdalina Kasim
Abdalina Kasim

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar”. Tesis ini merupakan tugas akhir guna memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Bosowa.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat berbagai halangan dan rintangan selama penyusunan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Bosowa Prof. Dr. Batara Surya, ST., M.Si., yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Bosowa.
2. Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P., selaku Direktur Program Pascasarjana telah memberi arahan selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.
3. Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Bosowa sekaligus dosen penguji I yang telah meluangkan waktu dan telah banyak memberikan saran-saran serta masukannya dalam penyempurnaan penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Muhammad Yunus, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dengan penuh kesabaran selama penyusunan tesis serta ilmu yang diberikan selama masa studi pada Prodi Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Bosowa.
5. Dr. Mas’ud Muhammadiyah, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penyusunan tesis ini serta ilmu yang diberikan selama masa studi pada Prodi Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Bosowa.

6. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji tesis ini dan telah banyak memberikan koreksi dan saran-saran serta masuknya dalam penyempurnaan penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa pendidikan beserta seluruh Staf Administrasi.
8. Bapak Founder Bosowa Corporation H. M. Aksa Mahmud yang telah membantu memudahkan jalannya perkuliahan saya.
9. Ibu Hj. Melinda Aksa selaku pimpinan yayasan Aksa Mahmud beserta staf dan jajarannya yang telah membantu penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
10. Kedua orang tua tercinta alm. Ayahanda Kasim, S.Pd., dan Ibunda Hj. Mantasia yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, nasihat, kepercayaan, support yang diberikan selama ini dan motivasi yang tak pernah putus, memberikan saran, dorongan hingga selesainya tesis ini.
11. Suami tercinta Irwan Rahim, S.Pd.I., yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, nasihat, kepercayaan, support hingga selesainya tesis ini.
12. Keluarga besar SDN Beroanging Makassar terkhusus rekan-rekan guru SD kelas V yang terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 di Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini. Semoga segala bantuan, arahan, dan bimbingan, yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 11 Juli 2022
Penulis

Abdalina Kasim

ABSTRAK

Abdalina Kasim, 2022. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar*. Tesis, Program Magister Pendidikan Dasar. Dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Yunus, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar, (2) hasil belajar siswa kelas V dalam belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar, dan (3) metode debat efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *quasi eksperimental design* (eksperimental semu). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan juga efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berargumentasi dan hasil belajar yang diberikan metode debat dan konvensional. Hasil uji keefektifan melalui uji N-gain menunjukkan bahwa metode debat efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

Kata kunci: Model pembelajaran debat, kemampuan berargumentasi, hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Abdalina Kasim, 2022. *The Effectiveness of the Implementation of the Debate Learning Model in Improving the Argumentation Ability and Social Studies Learning Outcomes of UPT SPF SDN Beroanging Makassar Students*. Thesis, Graduate Program in Basic Education. Supervised by Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd., and Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

This research was conducted with the aim to determine: (1) the argumentation ability of fifth grade students in studying social studies for UPT SPF SDN Beroanging Makassar students, (2) fifth grade students' learning outcomes in social studies learning for UPT SPF SDN Beroanging Makassar students, and (3) debate method. effective to improve the argumentation ability of UPT SPF SDN Beroanging Makassar students. This study uses experimental research with a quasi-experimental design (quasi-experimental). The subjects of this study were 30 students of class V UPT SPF SDN Beroanging Makassar. The results of the research show that the debate learning model is effective in improving the ability to argue and is also effective for the learning outcomes of class V UPT SPF SDN Beroanging Makassar. The results of the t-test indicate that there is a significant difference between the ability to argue and the learning outcomes given the debate and conventional methods. The results of the effectiveness test through the N-gain test from the data showed that the debate method was effective in improving the argumentation ability and learning outcomes of UPT SPF SDN Beroanging Makassar students. Thus, the debate learning method is effective on the ability to argue and the learning outcomes of class V UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

Keywords: Debate learning model, ability to argue, student learning outcomes.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEORISINALAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTACK | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Identitas masalah | 5 |
| C. Rumusan masalah | 5 |
| D. Tujuan penelitian | 6 |
| E. Manfaat penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian teori | 8 |
| 1. Metode Pembelajaran Debat | 9 |
| 2. Kemampuan Berargumentasi | 28 |
| 3. Hasil Belajar | 32 |
| B. Penelitian relevan..... | 34 |
| C. Kerangka pikir | 36 |
| D. Hipotesis | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Jenis penelitian dan desain penelitian | 39 |
| B. Lokasi dan waktu Penelitian | 40 |
| C. Populasi dan Sampel | 40 |
| D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 41 |
| E. Teknik pengumpulan data | 42 |

| | |
|--|-----------|
| F. Teknik Analisis data | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 46 |
| A. Hasil penelitian..... | 46 |
| 1. Gambaran kemampuan berargumentasi kelas control siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | 46 |
| 2. Gambaran kemampuan berargumentasi kelas eksperimen siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar..... | 47 |
| 3. Gambaran kemampuan berargumentasi kelas control siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | 48 |
| 4. Gambaran hasil belajar kelas control siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| 5. Efektivitas pembelajaran debat terhadap kemampuan berargumentasi siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| 6. Efektivitas pembelajaran debat terhadap hasil belajar siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| B. Pembahasan..... | 51 |
| 1. Gambaran kemampuan berargumentasi kelas control siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | 51 |
| 2. Gambaran kemampuan berargumentasi kelas eksperimen siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar..... | |
| 3. Gambaran kemampuan berargumentasi kelas control siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| 4. Gambaran hasil belajar kelas control siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| 5. Efektivitas pembelajaran debat terhadap kemampuan berargumentasi siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| 6. Efektivitas pembelajaran debat terhadap hasil belajar siswa UPT SPF SDN Beroanging makassar | |
| BAB V PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan..... | 64 |
| B. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN | 73 |

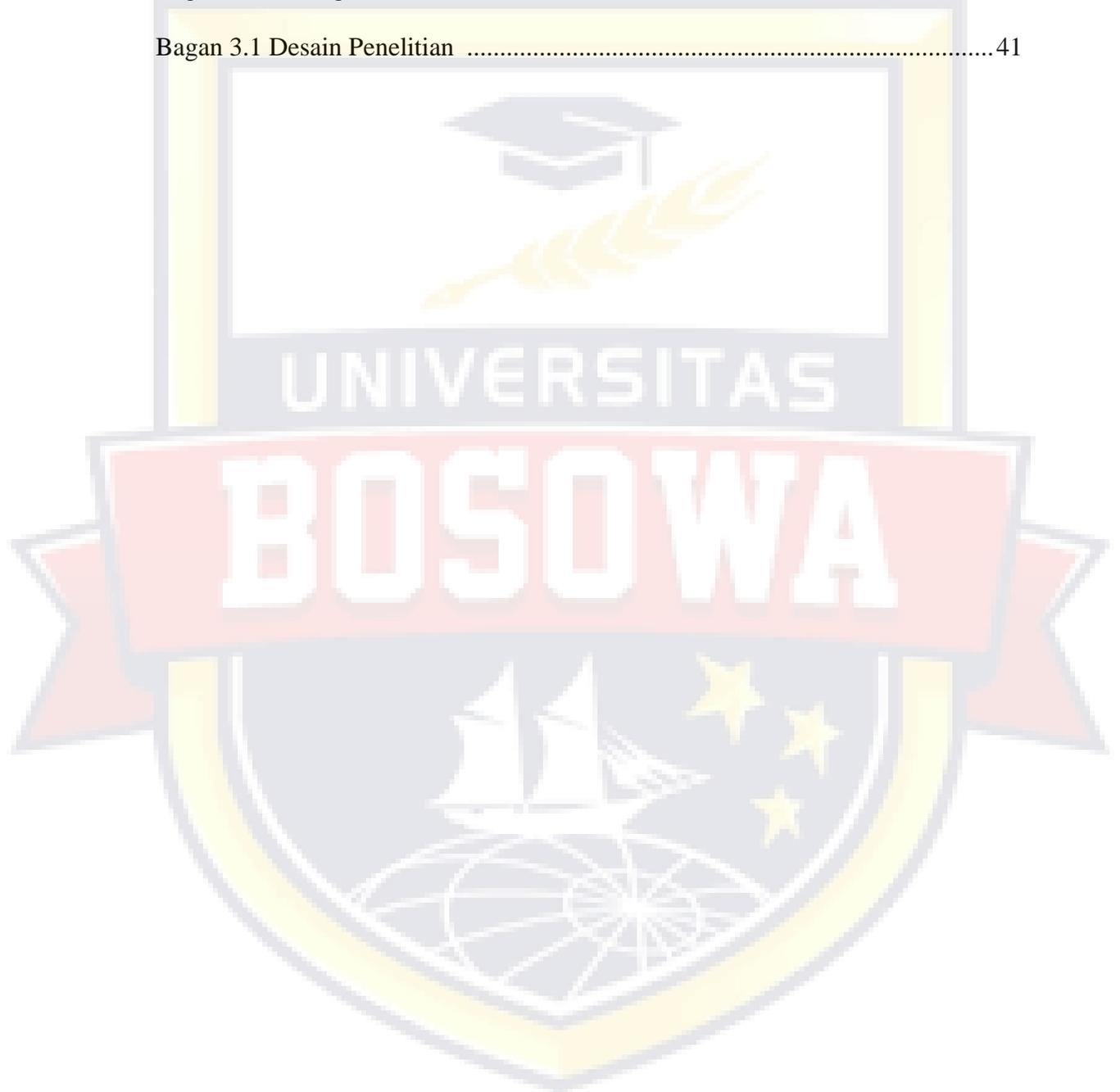
DAFTAR TABEL

| | | |
|-----|---|----|
| 3.1 | Populasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar | 29 |
| 4.1 | Data deskriptif kemampuan berargumentasi kelas kontrol | 48 |
| 4.2 | Data deskriptif kemampuan berargumentasi kelas eksperimen | 49 |
| 4.3 | Data deskriptif Hasil Belajar kelas kontrol Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar | 50 |
| 4.4 | Data deskriptif Hasil belajar kelas Eksperimen Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar..... | 50 |
| 4.5 | Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar..... | 51 |
| 4.6 | Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar | 52 |

BOSOWA

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 2.1 Penelitian yang relevan | 36 |
| Bagan 2.2 Kerangka Pikir | 39 |
| Bagan 3.1 Desain Penelitian | 41 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan wadah pembentukan pribadi siswa ke arah yang lebih baik. Pembentukan pribadi siswa mencakup perkembangan dalam aspek fisik, mental dan intelektual, dalam hal ini sekolah sebagai sarana membentuk lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang memadai untuk karirnya pada masa yang akan datang (Oktapiani dan Winarti, 2019).

Pengembangan kemampuan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Belajar tidak cukup hanya menghafal materinya saja tetapi juga harus dapat memahami konsep-konsep di dalamnya (Khoiri, 2021). Belajar adalah proses usaha perubahan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tindakan secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, yang penting adalah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran menjadi penentu kualitas dari pendidikan itu sendiri, karena kegiatan pembelajaran adalah proses tatap muka secara langsung antara guru sebagai tenaga pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini, maka dapat dikatakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan belajar mengajar (Hasan, 2020).

Metode debat merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode debat adalah untuk

memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Siswa akan terlibat intensif dan aktif karena siswa dituntut untuk berani dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, metode debat dapat mengasah kemampuan berargumentasi siswa dengan baik (Firdauzi, dkk, 2019). Banyak manfaat yang didapatkan dari debat diantaranya adalah peserta didik akan lebih memiliki keterampilan pustaka, mampu berpikir secara kritis dan logis serta dapat melatih keterampilan dalam berkomunikasi dan menambah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Amalia, Hidayah dan Irwandani, 2020).

Peneliti sebelumnya yang dilakukan (Arumpoko, 2017) mengemukakan hasil uji hipotesis perbedaan menggunakan *independent t-test*, data kemampuan berargumentasi menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } 2,824 > 2,007$ dengan signifikansi $0,007 < 0,05$ dan data hasil belajar menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } 3,943 > 2,007$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sementara itu, hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan *one sample t-test*, data kemampuan berargumentasi menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } 4,463 > 2,056$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan data hasil belajar menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } 5,042 > 2,056$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional. Jadi metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa. Meskipun memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi secara ilmiah namun kenyataannya di lapangan menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut dapat diamati saat selama

pembelajaran, sebagian besar siswa lebih cenderung bersikap pasif dan acuh saat ada perdebatan atau kegiatan yang membutuhkan tanggapan secara lisan atau mengutarakan gagasan yang sistematis dan logis (Tsalis, 2016).

Pembelajaran IPS di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Selain itu pembelajaran IPS berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman siswa terhadap berbagai kenyataan sosial melalui pengenalan fakta, konsep dan penyusunan generalisasi, baik keluasan maupun kedalamannya yang dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga hingga lingkungan terjauh seperti masyarakat. Dalam pembelajaran IPS siswa diberi kesempatan dan kebebasan mengembangkan keterampilan intelektual, keterampilan personal dan keterampilan sosialnya sehingga siswa diberi kesempatan berperan lebih aktif dalam mengelola informasi, berpikir kritis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan cara untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa melalui pembelajaran IPS. Argumentasi penting dikembangkan dalam pembelajaran IPS karena mampu meningkatkan pemikiran untuk menguji pemahaman siswa.

Beberapa alasan pentingnya kemampuan berargumentasi diterapkan dalam Pembelajaran IPS yaitu: (1) ilmuwan menggunakan argumentasi dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan ilmiah, (2) masyarakat menggunakan argumentasi dalam perdebatan ilmiah, dan (3) siswa dalam pembelajaran membutuhkan argumentasi untuk memperkuat pemahamannya alasan inilah yang mendorong pentingnya siswa memiliki kemampuan argumentasi yang baik (Firdauzi, dkk, 2019).

Hasil observasi di sekolah ditemukan bahwa pembelajaran IPS sekarang ini masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam hal ini siswa berperan sebagai individu yang pasif dengan tugas hanya sekadar mendengarkan, mencatat dan menghafal informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang seperti itu dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang diungkapkan dapat diindikasikan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian, pendidik perlu memperbaharui model pembelajaran yang digunakan pada pelajaran IPS dengan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menitikberatkan kegiatan belajar pada peserta didik. Setelah mengetahui perlunya sebuah proses dalam belajar untuk mencapai suatu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, maka yang menjadi tindakan selanjutnya adalah bagaimana pengoptimalan kegiatan belajar yang terarah dalam tujuan yang bermakna. Dengan kata lain, perlu adanya sebuah model yang cocok bagi program pengajaran yang demikian. Model belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi dua kutub yang berbeda. Di satu pihak adalah model belajar-mengajar dimana siswa terlibat dalam usaha mencari dan menemukan, sedangkan pada kutub yang lain keterlibatan siswa sangat terbatas.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, karena itu dalam upaya membelajarkan siswa seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan, hal ini sangat penting karena dengan begitu siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena itu, dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dituntut harus kreatif dalam memilah dan memilih metode yang digunakan, serta mengembangkan materi sebagai bahan untuk membentuk kepribadian para siswa, agar siswa tersebut tidak hanya tertarik dan menyukai pelajaran yang diberikan oleh guru melainkan juga tidak merasa jenuh dan bosan selama proses belajar mengajar berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS sebelum dan sesudah menggunakan metode debat di UPT SPF SDN Beroanging Makassar?
2. Bagaimana hasil belajar siswa Kelas V dalam belajar IPS sebelum dan sesudah menggunakan metode debat UPT SPF SDN Beroanging Makassar?
3. Apakah metode debat efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS siswa di SDN Beroanging Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS, sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran dengan metode debat di UPT SPF SDN Beroanging Makassar .
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas V dalam belajar IPS sebelum dan sesudah menggunakan metode debat UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

3. Mengetahui metode debat efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa kelas V dalam belajar IPS di UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis membahas mengenai hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Manfaat teoretis dalam penelitian ini antara lain:

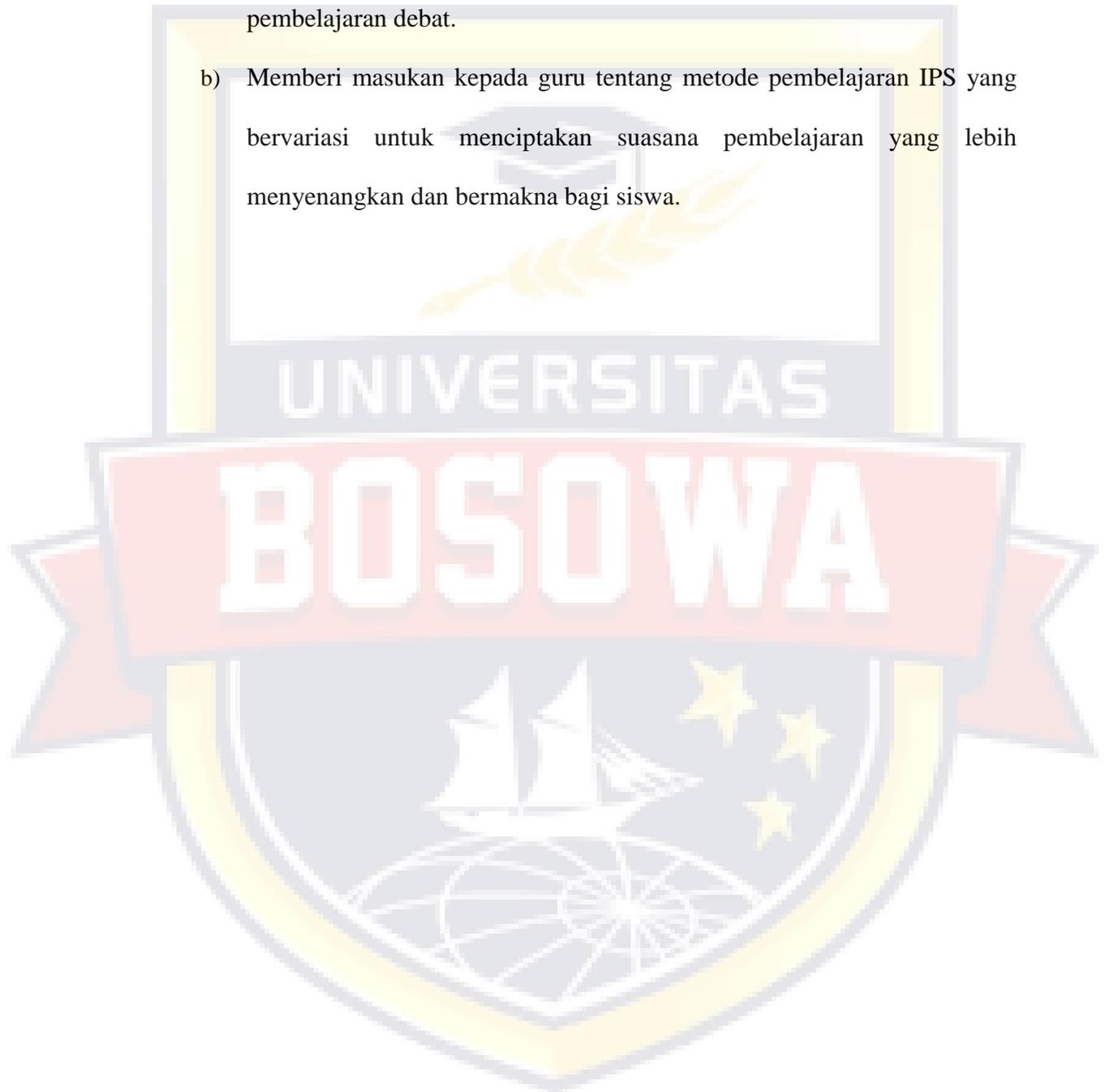
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis berupa informasi tentang efektivitas metode debat terhadap kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama, secara mendalam dan komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
 - a) Dapat memberi pengalaman proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat.
 - b) Menumbuhkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar yang optimal melalui pembelajaran yang efektif.

b. Bagi Guru

- a) Memberi informasi kepada para guru tentang penggunaan metode pembelajaran debat.
- b) Memberi masukan kepada guru tentang metode pembelajaran IPS yang bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Debat

a. Pengertian Pembelajaran Debat

Debat adalah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Model pembelajaran debat ini merupakan pembelajaran kooperatif, di mana harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung untuk menyelesaikan tugas keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok (Dayanti, 2020).

Debat merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Kegiatan pembelajaran dengan materi debat dapat membuat peserta didik menjadi berpikir kritis (Yahaz, 2021).

Metode debat aktif adalah metode pembelajaran yang unik karena mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran (Adi Wijayanto, 2017).

Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summarizer*), pengatur materi (*material manager*), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar. Dalam model pembelajaran debat, siswa juga dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat seperti

dalam model pembelajaran *Think Pair and Share*, perbedaannya adalah dalam debat situasi pembelajaran sengaja dibuat dua kelompok yang berseberangan (pro dan kontra). Siswa dilatih mengutarakan pendapat dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan (Mandagi, 2020).

b. Jenis –jenis Debat

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu debat parlementer atau majelis, debat pemeriksaan ulangan, dan debat formal. Ketiga jenis debat tersebut digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

a. Debat parlementer atau majelis (*assembly or parliamentary debating*)

Tujuan dari debat jenis ini adalah untuk memberi dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya.

b. Debat pemeriksaan ulangan (*cross examination debating*)

Debat ini bertujuan untuk mengajukan serangkaian pertanyaan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu. Debat pemeriksaan ulangan adalah suatu teknik yang dikembangkan di kantor-kantor pengadilan.

c. Debat formal atau debat konvensional (*formal, conventional debating*)

Memberi kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argument yang menunjang atau yang membantah suatu usul. Pada dasarnya, metode pembelajaran debat ini merupakan metode

pembelajaran secara kooperatif. Pembelajaran secara kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Dalam metode pembelajaran debat siswa juga dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat seperti dalam metode pembelajaran *Think Pair and Share*, perbedaannya adalah dalam metode pembelajaran debat situasi pembelajaran sengaja dibuat 2 kelompok yang berseberangan (pro dan kontra). Siswa dilatih berbicara, mengutarakan pendapat/pemikirannya, dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Debat

Menurut Dayanti (2020) metode debat memiliki prosedur atau langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

- a) Membuat pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah isu *kontroversial* yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- b) Membagi kelas menjadi dua tim, yaitu kelompok “pro” dan kelompok “kontra”.
- c) Membuat dua sampai empat sub kelompok di dalam setiap tim debat. Setiap sub kelompok diminta membuat argumen sesuai posisi yang diterimanya, atau berikan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir

diskusi, setiap sub kelompok memilih satu orang sebagai juru bicaranya.

- d) Menyiapkan dua sampai empat kursi (tergantung jumlah sub kelompok di setiap pihak) untuk para juru bicara di pihak yang pro, dan berhadapan dengan mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara dari pihak yang kontra. Menempatkan siswa-siswa lainnya dibelakang tim debat mereka. Mulai perdebatan dengan meminta para juru bicara menyampaikan pendapat mereka. Proses ini dapat disebut dengan “argumen pembuka”.
- e) Debat dapat dihentikan setelah semua siswa mendengar argumen-argumen pembuka, kemudian siswa diminta berkumpul di sub kelompok masing-masing. Semua sub kelompok menyusun strategi untuk membalas argumen pembuka dari pihak lawan. Setiap sub kelompok memilih lagi seorang juru bicara, dan lebih baik memilih orang yang baru.
- f) Perdebatan dapat dimulai kembali meminta para juru bicara baru memberikan “argumen balasan”. Sementara debat berlangsung (memastikan ke dua pihak berargumen secara bergantian), siswa lainnya dapat memberikan catatan berisi argumen atau bantahan kepada tim debat masing-masing. Mereka juga boleh bersorak dan bertepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh timnya.
- g) Menghentikan debat ketika sudah dirasa cukup mengumpulkan semua siswa dalam satu lingkaran memastikan semua siswa menyatu dengan mendudukkan setiap siswa bersebelahan dengan siswa dari pihak lawan. Mengadakan diskusi bersama seluruh siswa mengenai isu yang dipelajari oleh siswa dari pengalaman berdebat tadi. Meminta semua siswa untuk mengidentifikasi argumen terbaik mana saja yang disampaikan oleh kedua belah pihak.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Dewi (2018) mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam belajar mengajar tentu tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode, begitu pula dengan metode debat. Metode debat juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Metode debat memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a) Mempertajam hasil pembicaraan antara kedua kelompok.
- b) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok.
- c) Membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- d) Apabila masalah perdebatan menarik, maka akan menarik motivasi siswa untuk terus ikut dalam perdebatan.
- e) Dapat digunakan dalam kelompok besar.

Selanjutnya juga menjelaskan bahwa metode debat tidak terlepas dari kekurangan dalam menerapkannya. Kekurangan metode debat yaitu:

- a) Terkadang keinginan untuk menang terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.
- b) Kemungkinan diantara anggota kelompok mendapat kesan yang salah tentang orang yang melakukan debat.
- c) Membatasi partisipasi kelompok, kecuali jika diikuti dengan diskusi.
- d) Kemungkinan menimbulkan emosi karena terlalu sengitnya perdebatan, sehingga debat semakin gencar dan ramai.
- e) Memerlukan persiapan yang baik dan matang agar dapat berjalan dengan lancar.

Debat memiliki kelebihan, yaitu:

- a) Memacu siswa aktif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik.
- c) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya.
- d) Mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain.
- e) Tidak membutuhkan banyak media.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu melatih siswa untuk aktif berpendapat, membangkitkan motivasi siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya, dapat digunakan dalam kelompok besar dan tidak membutuhkan banyak media.

Sedangkan kekurangan dari metode debat yaitu dapat menimbulkan emosi yang tinggi, menimbulkan kesan yang salah, memerlukan waktu persiapan yang lama, tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, memerlukan persiapan yang matang, dan monoton.

1) Aspek-aspek Debat Aktif

Aspek-aspek debat aktif adalah segi dalam debat yang memenuhi kelengkapan keberlangsungan debat. Berdasarkan urutan pada bagian sebelumnya, bahwa debat memiliki aspek yang harus diperhatikan karena merupakan bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun aspek-aspek dalam debat diantaranya adalah

a. Tema

Tema adalah suatu hal yang merupakan masalah atau persoalan yang akan dibahas dan dikembangkan di dalam debat. Tema menjadi pokok

pembicaraan dan hampir selalu melekat dan menjiwai seluruh proses debat. Sehingga tema harus dipilih dengan berbagai penyesuaian, agar debat tampak hidup. Tema debat sebaiknya ditentukan dan dipublikasikan terlebih dahulu sebelum debat itu sendiri dilaksanakan. Tema debat akan lebih baik jika merupakan masalah yang menarik dan aktual atau diaktualisasikan untuk dapat mengundang pendapat kritis dan rasa ingin tau pendengar. Untuk itu, sebuah tema dalam debat harus dapat membangkitkan prosedur niat yang ada dalam jiwa seseorang terhadap hal atau tema yang dimaksud, pertama kali harus dapat menarik perhatian. Tema debat yang menarik perhatian akan mendatangkan minat dan hasrat akan muncul untuk mengetahui isi tema lebih lanjut. Jika isi tema telah atau sudah diketahui secara keseluruhan, maka akan diambil suatu keputusan, kemudian bergerak untuk dilakukan tindakan nyata sebagai wujud dari hasil pengambilan keputusan.

b. Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat. Sebagai pemimpin, moderator bertindak memandu, menengahi, semacam mewasiti pembicaraan dalam debat. Menjadi seorang moderator dalam suatu debat sebenarnya tugas yang amat berat, yakni memimpin dan mengarahkan jalannya keseluruhan proses debat.

Moderator harus sungguh-sungguh menguasai bahan-bahan yang diperdebatkan. Dalam suatu proses debat, moderator harus bersikap netral serta tegas dalam menegakkan ketertiban, sopan santun dan disiplin dalam menggunakan waktu. Namun dalam hal-hal tertentu moderator juga dituntut mampu bersikap persuasif bahkan kalau diperlukan harus mampu

menciptakan suasana yang segar misalnya melalui humor yang sehat. Di samping itu, seorang moderator harus mempunyai kepribadian yang mantap agar dapat menghadapi kesulitan yang kerap muncul dalam proses debat. Mengingat tugas yang harus dipikul, maka untuk menunjuk moderator dalam suatu debat harus dipilih seseorang dengan kriteria-kriteria yang dapat dipenuhi, paling tidak mendekati kriteria-kriteria yang sudah dijabarkan diatas.

c. Peserta

Peserta adalah orang yang mengambil peran dan terlibat langsung untuk menyumbangkan gagasan dalam sebuah debat. Peserta debat bisa terdiri dari perseorangan atau kelompok. Peserta dibagi kedalam dua pihak atau lebih yang berseberangan, yaitu pihak pendukung dan pihak penyangkal. Pihak pendukung harus mengajukan usul negatif atau sanggahan terhadap kandungan tema yang disuguhkan dalam debat.

Dalam suatu debat, peserta merupakan komunikator atau pembicara yang bertugas untuk meyakinkan pendengar melalui usul-usul mereka. Sehubungan dengan hal itu, terdapat sejumlah faktor yang harus diketahui dan dimiliki oleh peserta debat selaku pembicara atau komunikator, antara lain sebagai berikut :

1) Ethos

Yang dimaksud dengan ethos dalam komunikasi adalah hal-hal dasar yang dimiliki oleh seorang pembicara sehingga dia dapat menjadi sumber kepercayaan bagi para pendengarnya. Kepercayaan tersebut akan timbul berdasarkan karakter yang dimiliki oleh pembicara. Karakter tersebut antara lain

berupa wibawa, pengetahuan dan komitmen pembicara terhadap tema yang dibicarakan.

2) Pathos

Pathos adalah kemampuan berbicara dalam menyampaikan himbauan emosional yang dapat menyentuh perasaan para pendengarnya, misalnya melalui pemilihan kata dan kalimat yang tepat, intonasi nada yang bervariasi dan lain sebagainya. Sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar telah menjadikan para pendengarnya berada di pihak pembicara.

3) Logos

Logos merupakan kemampuan pembicara untuk menyampaikan imbauan logis dalam suatu usul berdasarkan hasil pemikiran yang konstruktif dan mantap sehingga diluar pemikiran pembicara tersebut dapat dicerna dan diikuti oleh pendengar.

4) Pendengar

Debat dapat saja di hadiri oleh para pendengar dari berbagai kalangan, para pendengar dituntut untuk memperhatikan jalannya perdebatan secara aktif, karena pada akhir debat para pendengar biasanya di minta untuk menyampaikan opini atau pemberian suara terhadap hasil debat. Oleh karena itu, pendengar harus dapat mengembangkan dirinya agar menjadi pendengar yang baik

5) Waktu

Pihak penyelenggara harus merancang alokasi waktu debat sesuai dengan kebutuhan, para peserta harus diberi kesempatan secukupnya untuk memaparkan usul mereka secara jelas. Hendaknya penjabaran alokasi

waktu dijabarkan kepada peserta debat terlebih dahulu sebelum debat di mulai.

f. Penggunaan Metode Debat dalam Pembelajaran IPS

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tentunya mencakup berbagai komponen. Salah satunya adalah guru yang berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dan berperan penting bagi tercapainya pendidikan yang lebih baik. Kompetensi guru IPS menjadi faktor penentu keberhasilan Pembelajaran IPS itu sendiri. Kompetensi guru harus dimanfaatkan secara optimal, agar nantinya dapat tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar diharapkan dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang ketertarikan siswa untuk belajar IPS secara disiplin, terlepas apakah IPS termasuk mata pelajaran yang di ujian nasional atau tidak.

Pembelajaran IPS dapat berjalan lebih bermakna, dengan menerapkan metode debat. Dikatakan bermakna karena penyusunan materi IPS dilakukan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Materi IPS juga dipandang secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip metode debat bahwa siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat kontekstual. Kontekstual dimaksudkan agar peserta didik lebih tertantang menghadapi kondisi *real* kehidupan dengan dilatih pemecahannya melalui metode debat (Rivai dan Wulandari, 2018).

Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang multikultural, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berhubungan.

Metode debat dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena melatih

keberanian siswa untuk berbicara atau berpendapat di depan umum, melatih siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya, serta dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Berbeda dengan metode debat yang banyak melibatkan aktivitas siswa, metode konvensional lebih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran IPS, siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru mengenai materi yang sedang diajarkan.

g. Pendidikan IPS

Fokus kajian pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan jumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir *abstract*. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Dengan demikian seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran IPS harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis pengembangan

kurikulum pendidikan IPS serta disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS (Supriatna, 2018).

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat di bangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, *ethnic*, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membangun sikap. Agar dapat belajar IPS secara aktif, seorang guru perlu menggunakan diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat dalam kelas, latihan melalui pengalaman lapangan, dan studi kasus.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Walaupun melaksanakan proses belajar di tempat dan waktu yang sama, tetapi hasil belajar yang akan tercapai berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar siswa bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, model serta dukungan lingkungan dan keluarga.

Menurut Kawuryan (2013) sebutan ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita, secara historis muncul bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975. IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-disciplinary*. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan cara demikian pula diharapkan pendidikan IPS terhindar dari sifat ketinggalan zaman, di samping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi. definisi IPS (*social studies*) adalah sebagai berikut. IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam.

Mata pelajaran IPS disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah,

Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sejalan dengan pengertian umum tersebut, IPS sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan. Implikasinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan. Berdasarkan perspektif di atas, secara umum IPS dapat dimaknai sebagai seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Pengertian umum ini mengimplikasikan adanya penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari berbagai disiplin akademis ilmu-ilmu sosial. Kaidah-kaidah akademis, pedagogis, dan psikologis tidak bisa ditinggalkan dalam upaya pengorganisasian dan penyajian upaya tersebut. Dengan cara demikian, pendidikan IPS diharapkan tidak kehilangan berbagai fungsi yang diembannya, apalagi jika dikaitkan secara langsung dengan pencapaian tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dan fungsi IPS sebagai bidang ajar di sekolah, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau di organisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPS di SD bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

- 1) Orientasi utama pelaksanaan pendidikan IPS di sekolah dasar. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- 2) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 3) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 4) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 5) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

h. Karakteristik Siswa SD

Menurut Sugiyanto (2017) ada beberapa karakteristik anak di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode

pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya, selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Perkembangan anak usia sekolah dasar anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisaran antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan:

- a) Perkembangan fisik siswa SD mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun Setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun di SD. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelumnya usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsung dari anak laki-laki akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki mulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak

laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu berproduksi menjadi mampu berproduksi.

Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan ini. Anak pubertas awal (*pre pubertas*) dan remaja pubertas akhir (*post pubertas*) berbeda dalam tampakan luar karena perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan mulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun.

- b) Perkembangan kognitif siswa SD Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:
- a) Sensori motorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
 - b) Preoperational (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat *egosentris* dan *intuitive* ketimbang logis.
 - c) Operasional konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah

memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.

d) Operational formal (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

c) Perkembangan *psychosocial* hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individual. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya berpusat pada diri sendiri dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it myself*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok dan bertindak menurut cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin

diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius teman-teman mereka menjadi lebih penting dari pada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi remaja sering berpakaian serupa mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka cerita kan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya. Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status

pencapaian identitas.

2. Kemampuan Berargumentasi

a. Pengertian Berargumentasi

Kemampuan adalah kuasa, kesanggupan melakukan sesuatu (KBBI, 2015). Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara (Keraf, 2017). Oleh karena itu semakin banyak disodorkan bukti-bukti maka akan semakin kuat argumentasi itu. Untuk memperkuat argumentasi dapat dipergunakan data-data statistik, fakta atau pengalaman-pengalaman konkret actual (Pritasari, dkk, 2016).

Menurut Keraf (2017), dalam dunia ilmu pengetahuan, argumentasi itu tidak lain dari pada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Oleh karena itu, berargumentasi merupakan cara yang sangat bagus dalam kegiatan diskusi dan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang persoalan kompleks.

Menurut Silberman (2006), prosedur dalam berargumentasi antara lain:

1. Pilihlah sebuah masalah yang memiliki dua sisi atau lebih.
2. Bagilah kelas menjadi sejumlah kelompok dan perintahkan setiap kelompok untuk mengemukakan argument yang mendukung pihaknya. Doronglah mereka untuk bekerja dengan rekan sebangku atau gugusan kelompok kecil.

3. Jelaskan bahwa siswa mana saja bias memulai debat. Setelah seorang siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan satu argument yang mendukung pendapatnya, beri kesempatan untuk munculnya argument lain atau argument yang berseberangan dari kelompok lain. Lanjutkan diskusi, lakukan prosesnya dengan cepat.
4. Akhiri kegiatan ini dengan membandingkan persoalan menurut pandangan seorang guru Kesimpulannya yaitu, kemampuan berargumentasi adalah suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini adalah siswa dalam pemberian alasan-alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat dengan mengajukan bukti-bukti menggunakan prinsip-prinsip logika sehingga orang lain percaya pada pendapat atau alasan yang dikemukakan.

kemampuan berargumentasi adalah kemampuan untuk mencapai suatu kesimpulan dengan menggunakan dasar prinsip-prinsip logika (Nahdiana et al., 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berargumentasi adalah memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat.

b. Aspek-aspek Berargumentasi

Aspek- aspek Berargumentasi Berargumentasi dalam berdiskusi tidak lepas dari dua hal, yaitu penyampaian gagasan dan menanggapi gagasan.

1) Penyampaian gagasan

Dalam berdiskusi dikatakan relevan jika tidak lepas dari upaya-upaya pemecahan masalah yang didiskusikan. Namun demikian, masalah sering perlu diletakkan dalam suatu kerangka berpikir atau latar belakang sehingga masalah tersebut menjadi benar-benar bernilai untuk dipecahkan. Pemecahan masalah akan mendasar kalau dilandasi pengetahuan

yang mendalam tentang hakikat masalah termasuk sub-sub masalahnya secara detail, termasuk kajian yang mendalam tentang sebab/akibat dari masalah itu. Pemecahan masalah biasanya akan membawa konsekuensi-konsekuensi dan bisa jadi menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu pemecahan masalah acap kali perlu dijelaskan konsekuensinya, juga tentang langkah-langkah implementasinya agar tidak menimbulkan masalah baru.

2) Menanggapi gagasan

Menanggapi gagasan memberi tanggapan terhadap suatu gagasan bisa bersifat positif (mendukung, menyetujui, membenarkan), bisa juga bersifat negatif (menolak, menyanggah, mengkritik). Jika kita hendak menyanggah gagasan, mengemukakan dengan kalimat-kalimat yang santun. Dengan cara awali dengan ucapan “maaf” yang diikuti kekurangsetujuan (jangan ketidaksetujuan atau penolakan) terhadap pendapat mitra bicara, mengemukakan alasan yang logis, tunjukkan letak kekurangtepatan pendapat itu atau berikan saran atau usul penyempurnaan pendapat tersebut.

3) Sifat Berargumentasi

Terdapat dua sifat argumentasi dalam debat, yaitu pro dan kontra. Dalam debat konvensional, formal, atau yang biasa kita temui dalam lomba debat pelajar, kita mengenalnya dengan afirmasi dan oposisi. Argumentasi yang bersifat afirmasi ialah pendapat yang mendukung gagasan dari permasalahan yang diperdebatkan. Sedangkan oposisi ialah pendapat yang menentang permasalahan tersebut.

Argumentasi yang baik harus di sertai dengan AREL (*Assertion, Reasoning, Evidence, Link back*).

4) Ciri-Ciri Berargumentasi

- a) Berisi ide, gagasan, sudut pandang, atau tanggapan seseorang mengenai suatu permasalahan.
- b) Argumentasi disertai dengan bukti dan analisis.
- c) Permasalahan yang dibahas, dianalisis secara kritis dan logis.
- d) Disertai dengan kesimpulan dapat berupa solusi atau pandangan menyeluruh dari permasalahan yang diperdebatkan.

5) Langkah-Langkah Berargumentasi

- a) Tentukan topik pendapat yang dapat dikembangkan
- b) Menentukan tujuan berargumentasi
- c) Menyusun kerangka paragraf yang akan dibuat berdasar topik dan tujuan berargumentasi
- d) Mencari fakta, data, informasi, serta bukti yang dibutuhkan dan sesuai dengan kerangka argumentasi yang telah dibuat
- e) Kembangkan kerangka tersebut menjadi paragraf argumentasi

Hal yang perlu diperhatikan dalam berargumentasi adalah masalah kelancaran atau kefasihan penyampaian. Alasan dan contoh yang ditampilkan dalam debat harus ditata rapi dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta jangan tergesa-gesa dalam berargumentasi perlu memperhatikan hal-hal berikut, yaitu:

- a. Mengkaji secara cermat pokok-pokok penting gagasan lawan.

- b. Memperkuat dasar-dasar penopang gagasan sendiri sehingga lawan sulit mencari kelemahannya.
- c. Mengembangkan nalar dengan urutan dan kaitan yang jelas sehingga kedengarannya sangat meyakinkan.
- d. Menguji argumentasi dengan mencoba mengendalikan berada pada posisi lawan.
- e. Menghindari berargumentasi menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan kekurangtegasan atau dapat melemahkan argumentasi.
- f. Harus tegas memilih aspek mana yang diberi penekanan pembahasan atau perdebatan, antisipasi arah pembicaraan lawan dengan tenang tanpa harus menjadi emosional. Dalam berargumentasi seseorang harus mencermati pokok-pokok materi yang sedang dibahas, berpikir yang jelas agar meyakinkan, dan tidak boleh emosional.

Adapun indikator dalam berargumentasi meliputi bisa dipercaya, konkret dan ringkas, hindari bahasa yang berlebihan. Dalam menyampaikan suatu pendapat, seorang siswa harus mampu meyakinkan pihak lain dengan didukung contoh nyata dan dengan pembawaan yang tenang agar tidak menimbulkan kegaduhan.

Kemampuan berargumentasi siswa perlu dikembangkan karena dapat melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Untuk mengukur kemampuan berargumentasi siswa, seorang guru perlu melakukan observasi atau pengamatan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan, baik menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar, dimana perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang didapat oleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan tersebut meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS ditentukan oleh pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, antara lain ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan

dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hendaknya siswa dapat menguasai ketiga ranah yang telah disebutkan, agar hasil belajar dalam IPS optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS terutama pada ranah kognitif adalah dengan menggunakan tes. Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa di kedua kelas sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan. Dengan menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar, maka seorang guru akan mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Pada ranah afektif dapat diukur dengan melihat sikap atau tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Pengukuran hasil belajar pada ranah psikomotor dengan menggunakan instrumen berupa *rubric* penilaian. *Rubric* adalah indikator-indikator dari suatu kriteria dengan tingkatan yang berbeda-beda untuk menilai kinerja.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi

fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual dan emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di lingkungan siswa, yaitu variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari respons, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Dalam mewujudkan belajar yang berhasil, maka guru perlu untuk memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga perlu adanya perhatian dari guru maupun orangtua terhadap keadaan siswa, baik fisik, psikis, dan cara belajar siswa. Jika salah satu faktor bermasalah, maka dapat mempengaruhi faktor lainnya dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Oleh Karena itu, agar hasil belajar yang dicapai siswa optimal, perlu adanya kerja sama yang baik antara orang tua, sekolah, dan masyarakat guna mendukung keberhasilan belajar siswa.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung kedalamannya kajian maka digunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai dasar, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

| No | Journal | Hasil Penelitian |
|----|--|---|
| 1 | Firdauzi et al.,(2019).Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dipadu Metode debat Terhadap kemampuan Argumentasi, Journal Pendidikan dan <i>Biologic</i> . | Menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dipadu metode debat dapat meningkatkan kemampuan |

| | | |
|----|--|--|
| | | berargumentasi siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Garawangi |
| 2. | Rahayu (2015). Penggunaan Metode debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang Universitas Negeri Yogyakarta. | debat aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang berhasil dalam proses dan hasilnya. |
| 3. | Sugandha 1, Sutisnawinata & Lyesmaya ³ , (2019) . Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran debat. Journal Perseda. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) angket akhir keterampilan Interaksi sosial siswa memperoleh persentase sebesar 82% dengan kategori sangat kuat,(2) hasil akhir lembar observasi kinerja guru memperoleh persentase sebesar 79% dengan kategori baik,(3) hasil akhir lembar observasi Interaksi sosial siswa memperoleh persentase sebesar 76% dengan kategori baik. |
| 4. | Rumpoko (2017). Keefektifan Model debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar. | Bahwa ada perbedaan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional. Metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa. |
| 5. | Suraya, Setiadi & Muldayanti (2019). Argumentasi Ilmiah dan keterampilan berpikir melalui metode debat. Journal Edusains. | Keterampilan argumentasi ilmiah siswa berada pada level 2, 3, dan 4. Tidak ada satu pun siswa yang berada pada level 1 dan 5. Keterampilan berpikir |

| | | |
|----|--|---|
| | | kritis siswa pada kategori <i>Unacceptable</i> (62.06%) dan <i>Acceptable</i> (37.94%). |
| 6. | Agustina, S. M., Priyatna, O. S & Arif, (2019) Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe debat Aktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Kabupaten Bogor. Jurnal Mitra Pendidikan. | Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> tipe debat aktif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. |
| 7. | Hasan (2020). Penerapan Model Pembelajaran debat Aktif Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pai di SMK Kartika Grati. | Model pembelajaran debat aktif dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X di SMK Kartika Grati keaktifan tersebut diklasifikasikan menjadi 3 komponen yaitu: keaktifan, kerja sama, dan bertanggung jawab |

Berdasarkan pembahasan tentang penelitian yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Persamaannya yaitu menggunakan metode debat dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan objek penelitian.

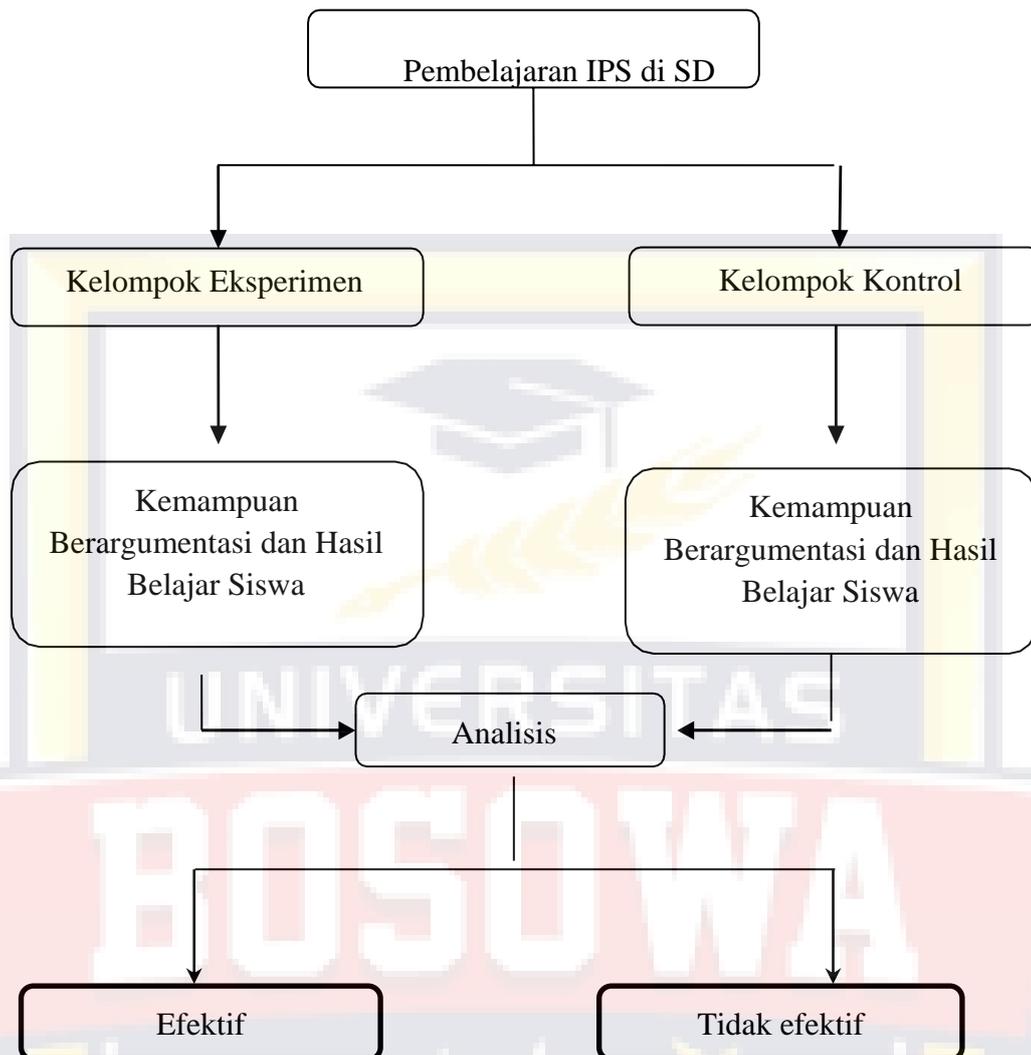
C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sejak SD/MI. Mata pelajaran IPS dirancang untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kondisi sosial masyarakat. Tujuan Pembelajaran IPS adalah membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial,

yang nantinya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS sangat penting bagi para siswa agar tujuan IPS dapat tercapai, maka seorang guru harus merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat memahami konsep dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, masih ada guru yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan, pasif, dan kurang antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode debat. Metode ini dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dari dua perspektif yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Dengan meningkatnya kemampuan berargumentasi seorang siswa, maka hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik, karena siswa mampu berpikir logis dan kritis terhadap suatu permasalahan yang di hadapi. Di harapkan dengan menerapkan metode pembelajaran debat, siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran debat efektif meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS Siswa di UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada pengujian teori menggunakan angka untuk menentukan apakah prediksi dari teori itu benar. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* (eksperimental semu).

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design* atau eksperimen semu. Desain ini terdiri dari satu atau beberapa kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol, serta diukur hanya satu kali yaitu setelah diberi perlakuan. Paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

| Kelompok | <i>Pretest</i> | Perlakuan | <i>Posttest</i> |
|----------------|----------------|-----------|-----------------|
| Eksperimen (R) | O ₁ | X | O ₂ |
| Kontrol (R) | O ₃ | | O ₄ |

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

- O₁ dan O₃ : Hasil Pengamatan kemampuan berargumentasi sebelum di berikan perlakuan metode debat
- X : Perlakuan pembelajaran debat
- O₂ : Hasil kemampuan berargumentasi dan hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan metode debat
- O₄ : Hasil kemampuan berargumentasi dan hasil belajar yang

tidak diberikan perlakuan dengan metode debat

B. Lokasi dan waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 selama tiga bulan, meliputi dua bulan pengumpulan data di lapangan, dan satu bulan untuk penyusunan hasil penelitian

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV,V dan VI UPT SPF SDN Beroanging Makassar yang berjumlah 250 siswa.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|-------|------------|------------|------------|
| 1 | IV-A | 15 | 15 | 30 |
| 2 | IV-B | 18 | 16 | 34 |
| 3 | IV-C | 15 | 6 | 21 |
| 4 | V-A | 13 | 13 | 36 |
| 5 | V-B | 16 | 15 | 31 |
| 6 | V-C | 16 | 14 | 30 |
| 7 | VI-A | 13 | 15 | 28 |
| 8 | VI-B | 13 | 12 | 25 |
| 9 | VI-C | 15 | 10 | 25 |
| Total | | 134 | 116 | 250 |

2. Sampel

Peneliti mengambil sampel seluruh siswa di kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar, yang terdiri dari kelas V-A dengan jumlah siswa 30 siswa dan siswa kelas V-B dengan jumlah 30 siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Variabel bebas (X) metode pembelajaran debat dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan dalam metode debat yang akan digunakan dalam memberikan argumentasi kepada guru dan siswa lainnya. Variabel terikat (Y_1) kemampuan berargumentasi, Variabel terikat (Y_2) hasil belajar IPS Kelas V, dapat diketahui berdasarkan hasil tes setelah melakukan debat dan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPS yang digunakan untuk siswa kelas V di Sekolah UPT SPF SDN Beroanging Makassar.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran debat yaitu model pembelajaran kooperatif, untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.
- b. Kemampuan berargumentasi yaitu kemampuan siswa dalam kelancaran atau kefasihan penyampaian masalah dengan mengambil keputusan, mempertahankannya dan mempengaruhi orang lain berdasarkan data dan rasionalisasi yang ada.

- c. Hasil Belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Rubrik kemampuan berargumentasi siswa

Rubrik yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk desain tabel yang di dalamnya terdapat beberapa penilaian mengenai kinerja peserta didik serta tingkat kemampuan berargumentasi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik dan akan diberikan penilaian sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Instrumen tes penelitian yang berupa tes dalam penelitian ini adalah test kemampuan berargumentasi siswa yang menggunakan metode debat

2. Soal Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pre-test* yang diberikan sebelum proses pembelajaran berlangsung dan *post-test* yang diberikan di akhir pembelajaran. Tes yang diberikan berbentuk esai yang terdiri dari 5 soal. Soal-soal tersebut terkait dengan materi yang telah diajarkan

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan setelah semua data terkumpul, maka untuk mendeskripsikan data penelitian dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis rubrik kemampuan berargumentasi siswa

Rubrik kemampuan berargumentasi siswa yaitu untuk melihat kemampuan

berargumentasi siswa setelah menerapkan model pembelajaran debat. Rubrik yang digunakan berbentuk pernyataan sesuai indikator kemampuan berargumentasi yang akan diberikan poin sesuai dengan skor yang telah ditentukan.

Rubrik kemampuan berargumentasi siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase (Purwanto, 2010)

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

f = frekuensi aktivitas siswa

N = jumlah nilai maksimal

P = angka persentase yang dicari

Ket: 5 = Baik Sekali (86-100)

4 = Baik (72-85)

3 = Cukup (60-71)

2 = Kurang (50-59)

1 = Sangat Kurang (0-49)

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t, untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Uji-t merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran/kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean dari dua sampel populasi yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diambil melalui tes, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan pemberian skor hasil tes, dilanjutkan dengan

menghitung tingkat gain yang dihitung dari skor tes awal dan tes akhir dengan menggunakan rumus faktor gain yaitu:

$$g = \frac{Sp_{post} - Sp_{pre}}{Sm_{maks} + Sp_{pre}}$$

Keterangan :

Sp_{post} : Skor tes akhir

Sp_{pre} : Skor tes awal

Sm_{maks} : Skor maksimal ideal

Adapun untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, maka diperlukan rata-rata (*mean*) tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post-test*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka data yang telah terkumpul akan diolah dengan menggunakan rumus statistik yang sesuai yaitu:

$$\text{Rata - rata} = x \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\text{Simpangan baku} = x \frac{\sum f_i (x_i - x)^2}{n - 1}$$

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu tentang perbandingan peningkatan hasil belajar siswa, maka dapat digunakan statistik uji t dengan rumus:

$$t = x \frac{x^1 - x^2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan

x^1 = Nilai Rata-rata kelompok Eksperimen

x^2 = Nilai Rata-rata Kelompok Kontrol

n = nilai subjek

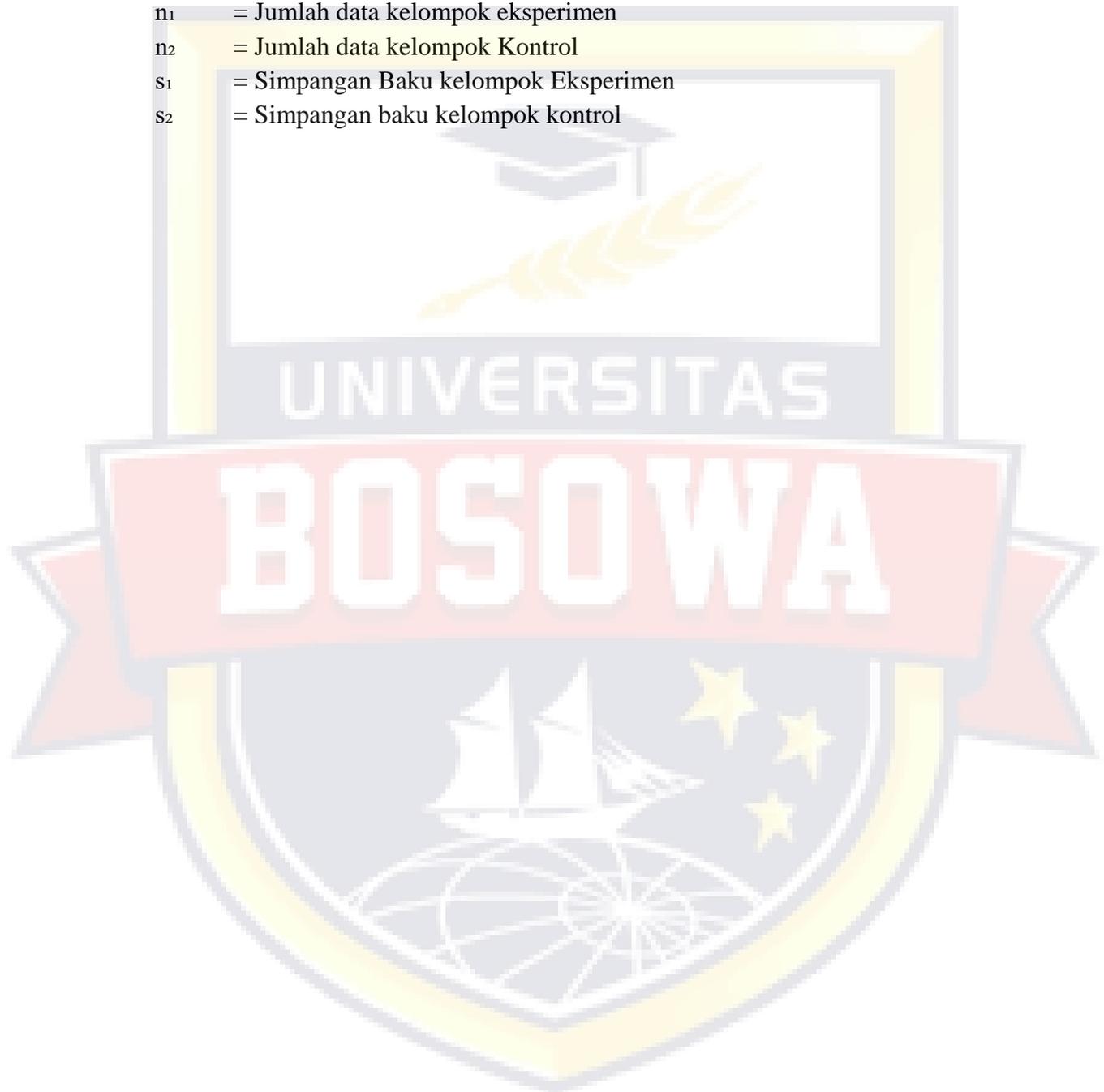
t = nilai yang di hitung

n_1 = Jumlah data kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah data kelompok Kontrol

s_1 = Simpangan Baku kelompok Eksperimen

s_2 = Simpangan baku kelompok kontrol



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung di UPT SPF SDN Beroanging Makassar, yang beralamat Jl. Pannampu Kompleks SDN Beroanging Makassar, Sekolah ini berdiri sejak tahun 1910, dan pada saat ini berstatus terakreditasi B. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah di tetapkan sebelumnya yang dapat menguatkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Data yang diperoleh di sini berupa data hasil belajar siswa setelah diberikan instrumen tes yaitu pretest dan *posttest* pada kelas kelasV sebagai kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran debat dan kelas V sebagai kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran debat. Berikut hasil penelitian yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian.

a. Gambaran Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Pada Kelas Kontrol

Kemampuan berargumentasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode debat pada kelas kontrol dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data deskriptif Argumentasi Kelas kontrol

| Penilaian | <i>Pre</i> | | <i>Post</i> | |
|----------------------|------------|------------|-------------|------------|
| | Min-Max | Mean/SD | Min-Max | Mean/SD |
| Penguasaan Topik | 64-85 | 72.13/5.98 | 65-88 | 76.33/5.15 |
| Logika Berpikir | 65-88 | 75.00/5.82 | 65-88 | 76.10/5.70 |
| Ketepatan Berargumen | 68-88 | 76.33/4.82 | 64-88 | 76.03/6.38 |
| Kejelasan Berargumen | 70-85 | 76.37/3.99 | 70-85 | 76.27/4.35 |
| Kerja sama Tim | 65-88 | 75.50/6.06 | 70-85 | 76.27/4.34 |

| | | | | |
|--------------------------|-------|------------|-------|------------|
| Kemampuan Berargumentasi | 70-82 | 75.07/2.64 | 72-82 | 76.33/2.62 |
|--------------------------|-------|------------|-------|------------|

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa nilai argumentasi kelas kontrol pada saat *pretest* yang paling rendah adalah penguasaan topik dengan nilai 64 sedangkan pada *posttest* nilai yang paling rendah adalah ketepatan berargumentasi dengan nilai yang sama yaitu 64. Secara keseluruhan nilai kemampuan berargumentasi siswa yang paling rendah pada saat *pretest* adalah 70 dan tertinggi 82 dengan nilai rata-rata 75.07, sedangkan pada saat ujian post nilai paling rendah adalah 72 dan yang paling tinggi adalah 82 dengan nilai rata-rata 76.33.

b. Gambaran Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Pada Kelas Eksperimen

Kemampuan berargumentasi siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan metode debat dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Deskriptif Argumentasi Kelas Eksperimen

| Penilaian | <i>Pre</i> | | <i>Post</i> | |
|--------------------------|------------|------------|-------------|------------|
| | Min-Max | Mean/SD | Min-Max | Mean/SD |
| Penguasaan Topik | 60-85 | 73.80/5.46 | 70-88 | 76.07/4.33 |
| Logika Berpikir | 65-85 | 74.87/5.21 | 65-88 | 76.93/5.43 |
| Ketepatan Berargumen | 68-85 | 76.87/4.59 | 70-88 | 78.63/4.57 |
| Kejelasan Berargumen | 70-85 | 76.20/3.67 | 70-88 | 77.80/4.99 |
| Kerja sama Tim | 65-88 | 75.80/5.58 | 70-85 | 77.80/4.03 |
| Kemampuan Berargumentasi | 69-80 | 75.51/5.58 | 75-84 | 77.95/2.20 |

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa nilai kemampuan berargumentasi kelas intervensi pada saat *pretest* yang paling rendah adalah penguasaan topik dengan nilai 60 sedangkan pada *posttest* nilai yang paling rendah adalah logika berpikir dengan nilai 65. Secara keseluruhan nilai kemampuan berargumentasi siswa yang

paling rendah pada saat *pretest* adalah 69 dan tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 75.51, sedangkan pada saat ujian *posttest* nilai paling rendah adalah 75 dan yang paling tinggi adalah 84 dengan nilai rata-rata 77,95.

c. Gambaran Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Belajar IPS Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Debat di UPT SPF SDN Beroanging Makassar

Hasil belajar siswa kelas V dalam belajar IPS sebelum dan sesudah menggunakan metode debat dapat disajikan dalam dua gambaran yaitu pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

a. Gambaran Hasil Belajar Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelompok Kontrol

Hasil belajar kelas kontrol dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Data deskriptif Hasil Belajar Kelas kontrol

| Penilaian | <i>Pre</i> | | <i>Post</i> | |
|-------------------------|------------|------------|-------------|------------|
| | Min-Max | Mean/SD | Min-Max | Mean/SD |
| Kemampuan Hasil Belajar | 57-77 | 67.07/5.59 | 60-77 | 70.98/4.98 |

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas kontrol pada saat ujian *pre* adalah rata-rata 67.07, sedangkan pada saat ujian *post* nilai rata-rata adalah 70.98.

b. Gambaran Hasil Belajar Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelompok Eksperimen

Tabel 4.4
Data Deskriptif Hasil Belajar Kelas Eksperimen

| Penilaian | <i>Pre</i> | | <i>Post</i> | |
|-------------------------|------------|------------|-------------|------------|
| | Min-Max | Mean/SD | Min-Max | Mean/SD |
| Kemampuan Hasil Belajar | 57-79 | 67.25/6.27 | 68-90 | 75.77/4.56 |

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberikan metode pembelajaran debat pada saat ujian *pre* adalah rata-rata 67.25, Sedangkan pada saat ujian *post* nilai rata-rata adalah 75.77.

3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan

Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar

a. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan

Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar

Kelompok Kontrol

Tabel 4.5
Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi

| Penilaian | Kontrol | | Intervensi | |
|--------------------------------------|---------|------------|------------|------------|
| | Min-Max | Mean/SD | Min-Max | Mean/SD |
| Kemampuan berargumentasi <i>Pre</i> | 70-82 | 75.07/2.64 | 69-80 | 75.51/5.67 |
| Kemampuan berargumentasi <i>Post</i> | 72-82 | 76.33/4.34 | 75-84 | 77.95/2.20 |

Uji Mann-Withney Nilai p = (Pre:0.332. Post:0,013)

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa metode pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar, Hal ini terlihat dari nilai rata antara kelompok eksperimen dan kontrol yang hampir sama yaitu 75.51 untuk kelas eksperimen, dan 75.07 untuk kelas kontrol. Sedangkan pada *posttest* terlihat perbedaan rata-rata kemampuan berargumentasi dimana kelas kontrol 76.33 sedangkan kelas

eksperimen 77.95. Efektivitas metode pembelajaran debat dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa diperkuat dengan nilai $p=0.013$ berarti bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas intervensi. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi dan $p=0.332$ untuk *pretest*, berarti bahwa tidak ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas intervensi sebelum di lakukan eksperimen di mana nilai p ini didapatkan dari uji *Mann-withney* karena sebaran data tidak normal.

- b. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelompok Eksperimen

Tabel 4.6
Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelompok Eksperimen

| Penilaian | Kontrol | | Intervensi | |
|------------------------------|---------|------------|------------|------------|
| | Min-Max | Mean/SD | Min-Max | Mean/SD |
| Kemampuan Hasil Belajar Pre | 57-77 | 67.05/5.59 | 57-79 | 67.25/6.27 |
| Kemampuan Hasil Belajar Post | 60-77 | 70.98/4.98 | 68-90 | 75.77/4.56 |

Uji T Nilai $p=(Pre:0.893, Post:0.001)$

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa metode pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar. Hal ini terlihat dari nilai rata antara kelompok eksperimen dan kontrol yang hampir sama yaitu 67.07 untuk kelas intervensi, dan 67.25 untuk kelas kontrol. Sedangkan pada *posttest* terlihat perbedaan rata-rata kemampuan berargumentasi dimana kelas kontrol 70.98 sedangkan kelas intervensi 75.77.

Efektivitas metode pembelajaran debat dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa diperkuat dengan nilai $p=0.001$ untuk *posttest* dan $p=0.893$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa yang diberikan metode debat dan konvensional untuk *pretest*, dimana nilai p ini didapatkan dari uji T karena sebaran data normal.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas V dalam Belajar IPS

Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Debat di UPT SPF SDN Beroanging Makassar

a. Gambaran Kemampuan Berargumentasi Kelas Kontrol Siswa UPT SPF

SDN Beroanging Makassar

Kemampuan berargumentasi pada siswa di kelas kontrol jika dilihat dari kemampuan berargumentasi secara umum mengalami kenaikan dari rata-rata 75.07 pada *pretest*, menjadi 76.27 pada *posttest*. Pada lima penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan argumentasi siswa, terdapat juga beberapa penilaian yang mengalami penurunan, yaitu kejelasan berargumen, dan ketepatan berargumen.

Penurunan ini bisa disebabkan karena pada kelas kontrol tidak hanya menggunakan metode belajar konvensional, sehingga siswa hanya belajar menghafal apa yang ada pada buku pelajaran, tanpa memahami isinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rumpoko, 2017), dimana dikatakan bahwa ada perbedaan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional.

Metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa.

Kesamaan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena karakteristik responden yang sama yaitu siswa SD. Keterampilan berargumentasi dengan cara debat sangat baik diterapkan pada masa SD, dimana pada masa SD, daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok dan bertindak menurut cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

b. Gambaran Kemampuan Berargumentasi Kelas Eksperimen Siswa UPT SPF

SDN Beroanging Makassar

Pada kemampuan berargumentasi siswa pada kelas eksperimen terlihat peningkatan nilai kemampuan berargumentasi yang sangat signifikan secara umum, dimana untuk pre tes nilai rata-rata yang didapatkan adalah 75.51 dan untuk nilai *posttest* 77.95 mengalami kenaikan 2.44. Ini lebih besar dari kelas kontrol yang hanya mengalami kenaikan 1.2.

Peningkatan kemampuan berargumentasi kelas eksperimen disebabkan karena pada kelas ini digunakan metode pembelajaran debat yang dapat melatih siswa dalam berargumentasi. Hal ini dapat dilihat pada penilaian kemampuan berargumentasi tidak ada yang mengalami penurunan. Semua aspek penilaian rata-rata mengalami kenaikan. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Muhammadiyah.

Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam berargumentasi, penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Hasan (2020). Dimana di temukan bahwa model pembelajaran debat aktif dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X SMK Kartika.

2. Gambaran Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Belajar IPS Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Debat di UPT SPF SDN Beroanging Makassar

a. Gambaran Hasil Belajar Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelompok Kontrol

Kemampuan hasil belajar pada kelas kontrol ini terlihat mengalami peningkatan yaitu 3.95 poin. Hal ini bisa saja terjadi karena untuk hasil belajar dinilai dari hasil akhir dari pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pada penelitian ini hasil belajar siswa yang dinilai adalah mata pelajaran IPS, dimana penilaian ditentukan oleh pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa bisa didapatkan dengan membaca dan mendengarkan penjelasan guru, sedangkan keterampilan merupakan suatu kemampuan yang harus diasah dan dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri, selanjutnya untuk sikap, dipengaruhi dari lingkungan sekitar.

Model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol tidak menekankan pada salah satu aspek di atas, sehingga nilai hasil belajar siswa tergantung dari individu itu sendiri.

b. Gambaran Hasil Belajar Kelas Eksperimen Siswa UPT SPF SDN
Beroanging Makassar

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata yang sangat signifikan dimana kenaikannya mencapai 8.52 poin, ini lebih besar dari pada kenaikan pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen ini digunakan metode pembelajaran dengan cara debat.

Kesamaan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena karakteristik responden yang sama yaitu siswa SD. Keterampilan berargumentasi dengan cara debat sangat baik diterapkan pada masa SD, di mana pada masa SD, daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas pilihan mereka, dan sering kali dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok dan bertindak menurut cara yang dapat diterima lingkungan mereka, dan juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Metode debat ini adalah metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Model Pembelajaran debat ini merupakan pembelajaran kooperatif, di mana harus melibatkan materi ajar dalam hal ini mata pelajaran IPS, yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung untuk menyelesaikan tugas keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok.

Metode debat sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran IPS karena mata pelajaran IPS dirancang untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan

pemahaman siswa terhadap kondisi sosial masyarakat, yang di dapat dengan cara debat.

Penelitian yang menjelaskan efektivitas metode debat dengan peningkatan hasil belajar siswa adalah penelitian (Rumpoko, 2017), di mana dikatakan bahwa ada perbedaan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan metode debat dan yang menggunakan metode konvensional. Metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa.

3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar

a. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelompok Kontrol

Pada bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ke tiga yaitu apakah model pembelajaran debat efektif terhadap Kemampuan berargumentasi siswa. Dengan melihat apakah ada perbedaan signifikan Kemampuan berargumentasi antara siswa yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran debat dan yang belajar menggunakan model pembelajaran debat dalam pembelajaran. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Untuk melakukan analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu meliputi uji normalitas. Pada pengujian normalitas didapatkan bahwa lima domain pengukuran kemampuan siswa berargumentasi dinyatakan tidak normal dimana nilai $p < 0.05$.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dimana data tidak normal, maka pengujian selanjutnya adalah untuk melihat efektifitas metode debat dengan kemampuan berargumentasi siswa, yaitu dengan uji alternative Mann-Whitney. Dimana peneliti membandingkan antara kemampuan berargumentasi kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengujian ini kemudian menghasilkan nilai $p=0.332$ untuk *pretest* yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas intervensi sebelum dilakukan eksperimen. Selanjutnya nilai $p=0.013 < \alpha=0.05$ untuk *posttest* yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas intervensi. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan oleh peneliti.

Selain melihat nilai p pada penelitian ini, efektivitas metode debat dalam meningkatkan kemampuan siswa berargumentasi juga dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan siswa berargumentasi pada saat *pretest* dan *posttest* pada kelas intervensi yang mengalami kenaikan sedangkan pada kelas kontrol tidak mengalami perubahan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ketut, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran debat memberikan hasil yang lebih baik dalam peningkatan kemampuan berargumentasi

dan hasil belajar matematika siswa dari pada siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian dari Firdauzi, dkk. (2019), dimana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu metode debat dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Garawangi.

Model pembelajaran debat aktif dapat mendorong siswa mengeluarkan ide, gagasan maupun pendapatnya ketika melakukan diskusi maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa diajarkan untuk berani untuk adu argumen dengan temannya dan belajar mempertahankan pendapatnya sendiri. Sehingga kelas akan aktif, selain itu siswa juga bisa memberikan tanggapan atas gagasan temannya. Pada model ini melibatkan seluruh siswa tidak hanya pada pelaku debat saja. Debat merupakan pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya menurut Hasan (2019).

Setiap metode pembelajaran yang dilakukan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya untuk metode debat adalah dapat melatih siswa untuk aktif berpendapat, membangkitkan motivasi siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya, dapat digunakan dalam kelompok besar dan tidak membutuhkan banyak media. Sedangkan untuk kekurangannya adalah dapat menimbulkan emosi yang tinggi, menimbulkan kesan yang salah, memerlukan waktu persiapan yang lama, tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, memerlukan persiapan yang matang, dan monoton (Arumpoko, 2017).

Pada penerapan model pembelajaran, guru harusnya lebih kreatif agar mampu memacu dan memicu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode debat memberikan keleluasaan berbicara kepada siswa untuk berbicara dan berargumentasi sesuai dengan alur pikirnya (Kurniasari & Sabardila, 2020).

b. Efektivitas Pembelajaran Debat dengan Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar Siswa UPT SPF SDN Beroanging Makassar Kelas Eksperimen

Pada bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu apakah model pembelajaran debat efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada bidang IPS . Dengan melihat apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran debat dan yang belajar menggunakan model pembelajaran debat dalam pembelajaran. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Untuk melakukan analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu meliputi uji normalitas.

Uji Normalitas pada data hasil belajar didapatkan normal sehingga untuk uji yang dilakukan untuk melihat efektivitas metode debat dengan hasil belajar IPS dilakukan uji-t. Berdasarkan uji Independent Sample t-Test yang dilakukan menggunakan bantuan software SPSS 26 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa yang diberikan metode debat dan konvensional. Dimana nilai $p=0.893$ untuk kelas kontrol dan $p=0.001$ untuk kelas intervensi.

Hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran debat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran debat. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang

digunakan membuat siswa aktif bekerja sama dengan anggota kelompoknya, mendorong siswa untuk berpikir dan menjelaskan penalaran mereka sehingga pembelajaran lebih bermakna, di mana siswa tidak hanya menghafal rumus akan tetapi siswa dapat menemukan sendiri, bekerja sama dan dapat menerapkan dalam kehidupan dan dapat mentransfer dalam bentuk baru sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2020) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran debat aktif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X. Pembelajaran terjadi lebih banyak diskusi sehingga siswa dapat lebih menguasai konsep dan dapat memecahkan masalah karena adanya kerja sama antar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh teori Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran sebagai proses yang aktif artinya pengetahuan baru tidak diberikan kepada siswa dalam bentuk jadi tetapi siswa membentuk pengetahuannya sendiri.

Penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan metode ceramah (Rivai & Wulandari, 2018).

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS ditentukan oleh pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, antara lain ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran debat siswa dilatih untuk

mempertajam argumentasi dengan demikian siswa harus banyak membaca dan mempertajam kognitif agar apa yang disampaikan sesuai dengan konsep perdebatan, dan sesuai dengan penilaian kognitif pada hasil belajar IPS yaitu terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS adalah pelajaran yang membutuhkan pengetahuan umum yang luas sehingga siswa dituntut untuk lebih banyak berdiskusi untuk mendapatkan informasi yang baru, sehingga dengan metode debat siswa dapat menguasai ketiga aspek penilaian dalam hasil belajar IPS, dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Pada bagian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu apakah model pembelajaran debat efektif terhadap Kemampuan berargumentasi siswa. Dengan melihat apakah ada perbedaan signifikan Kemampuan berargumentasi antara siswa yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran debat dan yang belajar menggunakan model pembelajaran debat dalam pembelajaran. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Untuk melakukan analisis statistik inferensial dalam menguji hipotesis, maka

diperlukan pengujian dasar terlebih dahulu meliputi uji normalitas. Pada pengujian normalitas didapatkan bahwa lima domain pengukuran kemampuan siswa berargumentasi dinyatakan tidak normal di mana nilai $p < 0.05$.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas di mana data tidak normal, maka pengujian selanjutnya adalah untuk melihat efektivitas metode debat dengan kemampuan berargumentasi siswa, yaitu dengan uji *alternative Mann-Whitney*. Dimana peneliti membandingkan antara kemampuan berargumentasi kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengujian ini kemudian menghasilkan nilai $p=0.332$ untuk pre test yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas intervensi sebelum dilakukan eksperimen. Selanjutnya nilai $p = 0.013 < \alpha = 0.05$ untuk post test yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas intervensi. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi. Selain melihat nilai p pada penelitian ini, efektivitas metode debat dalam meningkatkan kemampuan siswa berargumentasi juga dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan siswa berargumentasi pada saat pre test dan post test pada kelas intervensi yang mengalami kenaikan sedangkan pada kelas kontrol tidak mengalami perubahan.

Selain melihat nilai p pada penelitian ini, efektivitas metode debat dalam meningkatkan kemampuan siswa berargumentasi juga dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan siswa berargumentasi pada saat pre test dan post test pada kelas intervensi yang mengalami kenaikan sedangkan pada kelas kontrol tidak mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya yaitu metode debat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Model pembelajaran debat aktif dapat mendorong siswa mengeluarkan ide, gagasan maupun pendapatnya ketika melakukan diskusi maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa diajarkan untuk berani untuk adu argumen dengan temannya dan belajar mempertahankan pendapatnya sendiri. Sehingga kelas akan aktif, selain itu siswa juga bisa memberikan tanggapan atas gagasan temannya. Pada model ini melibatkan seluruh siswa tidak hanya pada pelaku debat saja. Debat merupakan pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya menurut Hasan (2019).

Setiap metode pembelajaran yang dilakukan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya untuk metode debat adalah dapat melatih siswa untuk aktif berpendapat, membangkitkan motivasi siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya, dapat digunakan dalam kelompok besar dan tidak membutuhkan banyak media. Sedangkan untuk kekurangannya adalah dapat menimbulkan emosi yang tinggi, menimbulkan kesan yang salah, memerlukan waktu persiapan yang lama, tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, memerlukan persiapan yang matang, dan monoton (Arumpoko, 2017).

Pada penerapan model pembelajaran, Guru harusnya lebih kreatif agar mampu memacu dan memicu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode debat memberikan keleluasaan berbicara kepada siswa untuk berbicara dan berargumentasi sesuai dengan alur pikirnya (Kurniasari & Sabardila, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan berargumentasi siswa kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar dalam belajar IPS sebelum menggunakan metode debat masih rendah ditunjukkan dengan belum mampunya siswa yang mengemukakan pendapat sedangkan setelah diterapkan metode debat, kemampuan berargumentasi siswa meningkat.
2. Hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar dalam belajar IPS sebelum menggunakan metode debat masih rendah ditunjukkan melalui hasil *pretest*. Setelah diterapkan metode debat dan diberikan *posttest* terlihat hasil belajar siswa meningkat.
3. Penerapan metode debat efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar IPS Siswa kelas V UPT SPF SDN Beroanging Makassar. Hal ini berarti bahwa metode debat dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa tidak dapat diabaikan dan menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

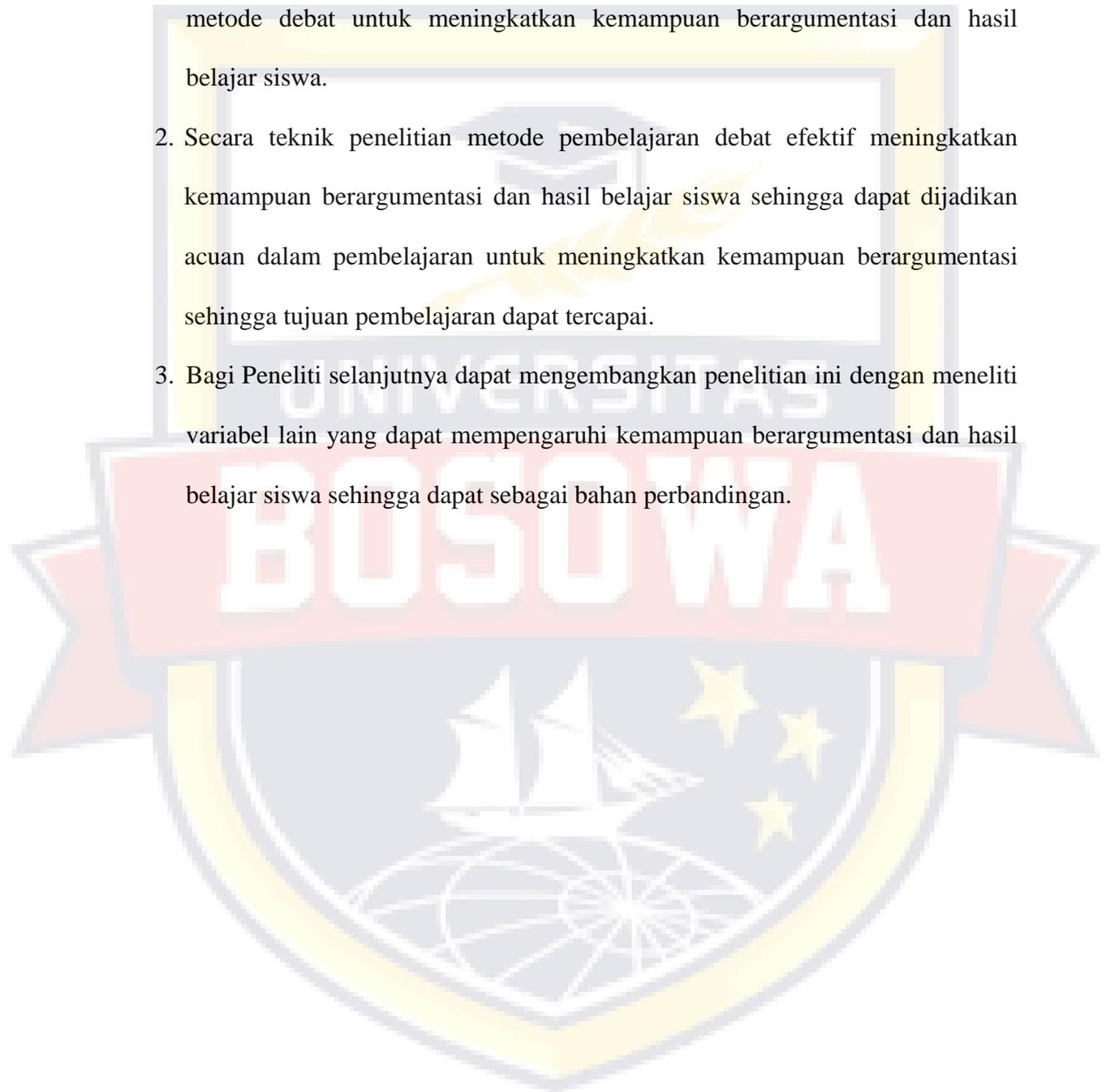
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Sebagai seorang pendidik yang merupakan pemimpin dalam pembelajaran

maka seorang guru hendaknya harus memiliki kreativitas dalam pengembangan pembelajaran sehingga selalu meningkatkan kompetensi dalam dirinya agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien misalnya memberikan metode debat untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa.

2. Secara teknik penelitian metode pembelajaran debat efektif meningkatkan kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berargumentasi dan hasil belajar siswa sehingga dapat sebagai bahan perbandingan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijayanto, P. 2017. Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *Sugeng Utaya & Ach. Amirudin*, 2(1), 99–116.
- Agustina, S. M., Priyatna, O. S., & Arif, S. 2019. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe Debat Aktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Kabupaten Bogor. Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 531–540.
- Amalia, N. R., Hidayah, N., & Irwandani, I. 2020. *Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Strategi Debat Aktif. Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1.
- Arumpoko, G. 2017. *Keefektifan Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD N Adiwerna 01 Kabupaten Tegal. Universitas Negeri Semarang*.
- Dayanti, M. Z. I. S. dan H. 2020. *Pembelajaran debat* (S. P. M. P. Lisa Septia Dewi Br.Ginting, Ed.). Guepedia The First On-Publisher In Indonesia.
- Dewi, E. R. 2018. Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Firdauzi, F. S., Widiantie, R., & Handayani, H. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode debat terhadap kemampuan argumentasi. Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(1), 51.
- Hasan, N. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pai Di Smk Kartika Grati Kabupaten JIE (Journal of Islamic Education)*, IV(2), 113–129.
- Hasan, Nur. 2019. Penerapan model pembelajaran debat aktif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pai di smk kartika grati kabupaten pasuruan. *Journal of Islamic Education*, IV(2), 113–129.
- Ketut, G. A., Febryaningsih, T., Garminah, N. N., Kadek Suartama, I., Pgsd, J., & Tp, J. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD. Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 4(1), 1–10.
- Kurniasari, A. D., & Sabardila, A. 2020. *Analisis Method dalam debat " kenakalan anak SD."* 5(1), 24–31
- Khoiri, N. 2021. *Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 2(1).
- Mieke mandagi, dkk. 2020. *Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi* (R.

Widyani, Ed.). Penerbit Deepublish.

Nahdiana, H., Harjawati, T., & Nisa, J. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik. *Sosio-didaktika: Social Science Education Journal*, 6(2), 110–120.

Nursalam. 2017. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

Oktapiani, A., & Winarti, M. 2019. Penggunaan Teknik Time Token Arends Pada Metode Debat Untuk Meningkatkan Kemampuan Memproses Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 113–124.

Pritasari, A. C., Dwiastuti, S., & Probosari, R. M. 2016. Peningkatan Kemampuan Argumentasi melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/201. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 1–7.

Rahayu, A. K. 2015. *Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang* (Vol. 0).

Rivai, I. N. A., & Wulandari, T. 2018. Perbedaan metode debat dan ceramah terhadap penguasaan konsep IPS ditinjau dari berpikir kritis siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 1–11.

Sugandha 1, R., Sutisnawinata, A., & Lyesmaya³, D. 2019. Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Debat. *Jurnal Perseda*, 2(2).

Sugiyanto. 2017. *Karakteristik Anak SD. Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management untuk meningkatkan Kerja Keras Siswa Pengantar*, 1–7.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, N. 2018. *Bahan Belajar Mandiri 1 Pendidikan IPS SD*. 1–30.

Suraya, S., Setiadi, A. E., & Mulyanti, N. D. (2019). Argumentasi Ilmiah dan keterampilan berpikir melalui metode debat. *Edusains*, 11(2).

Sekar Purbarini Kawuryan. 2013. *Bahan Ajar mata kuliah pengembangan pendidikan IPS SD* . 1–115.

Tsalis, R. K. dkk. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat (pp. 40–42). pp. 40–42.

Uno, Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utami, Rochmah Bakti. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berargumentasi dalam Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Model NHT (Numbered Heads Together) pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Weston, Anthony. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yahaz, N. I. 2021. *Membangun Karakter Peserta Didik yang Kritis Melalui Materi Debat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring*. 1–8.

Yonny, Acep dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

UNIVERSITAS

BOSOWA



LAMPIRAN

1. Hasil Belajar Siswa

HASIL SOAL TEST

| NO | NAMA | PRETEST KELAS EKSPERIMEN | | | | | | | POSTTEST KELAS EKSPERIMEN (Metode Debat) | | | | | | |
|----|---------------------------|--------------------------|----|----|----|----|-------|------|--|----|----|----|----|-------|------|
| | | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | TOTAL | MEAN | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | TOTAL | MEAN |
| 1 | Aidil | 50 | 55 | 70 | 50 | 65 | 290 | 58 | 72 | 67 | 75 | 68 | 70 | 352 | 70,4 |
| 2 | Ainun zahira | 60 | 55 | 50 | 76 | 64 | 305 | 61 | 75 | 66 | 70 | 80 | 68 | 359 | 71,8 |
| 3 | Atika dwi husna krisno | 65 | 77 | 70 | 63 | 70 | 345 | 69 | 70 | 65 | 70 | 70 | 75 | 350 | 70 |
| 4 | Destria Rifqih Sukadi | 55 | 50 | 60 | 60 | 65 | 290 | 58 | 67 | 64 | 70 | 75 | 65 | 341 | 68,2 |
| 5 | Ezra Liansyar syukur | 70 | 73 | 68 | 77 | 65 | 353 | 70,6 | 75 | 80 | 80 | 75 | 78 | 388 | 77,6 |
| 6 | Hadriansya Putra | 55 | 54 | 50 | 66 | 60 | 285 | 57 | 65 | 70 | 70 | 80 | 75 | 360 | 72 |
| 7 | Halija | 58 | 65 | 60 | 78 | 68 | 329 | 65,8 | 70 | 75 | 78 | 70 | 75 | 368 | 73,6 |
| 8 | M.Akbar Nansyah | 70 | 70 | 73 | 72 | 78 | 363 | 72,6 | 74 | 80 | 80 | 88 | 75 | 397 | 79,4 |
| 7 | M.Nurakil | 60 | 65 | 66 | 72 | 70 | 333 | 66,6 | 65 | 75 | 80 | 78 | 75 | 373 | 74,6 |
| 10 | Syafiya | 65 | 75 | 66 | 53 | 58 | 317 | 63,4 | 73 | 80 | 76 | 80 | 78 | 387 | 77,4 |
| 11 | Muh.Ahlif Muntshir .M | 70 | 75 | 77 | 78 | 65 | 365 | 73 | 80 | 85 | 70 | 73 | 75 | 383 | 76,6 |
| 12 | Muh.Fadil | 50 | 55 | 65 | 63 | 58 | 291 | 58,2 | 54 | 65 | 75 | 75 | 78 | 347 | 69,4 |
| 13 | Muh.Farid Darmawan | 60 | 65 | 70 | 75 | 75 | 345 | 69 | 64 | 75 | 80 | 80 | 80 | 379 | 75,8 |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-------------------------|----|----|----|----|----|-----|------|----|----|----|----|----|-----|------|
| 14 | Putri Mariani | 70 | 67 | 58 | 77 | 63 | 335 | 67 | 74 | 77 | 78 | 75 | 76 | 380 | 76 |
| 15 | Muh.Kanz Arafah | 75 | 75 | 70 | 80 | 73 | 373 | 74,6 | 79 | 85 | 80 | 85 | 70 | 399 | 79,8 |
| 16 | Muh.Kanzul Arsy | 80 | 82 | 78 | 70 | 78 | 388 | 77,6 | 74 | 77 | 75 | 80 | 70 | 376 | 75,2 |
| 17 | Muh.Lutfy Ardhana Irsan | 60 | 66 | 58 | 60 | 65 | 309 | 61,8 | 64 | 88 | 70 | 70 | 70 | 362 | 72,4 |
| 18 | Muh.Rifky Putra | 50 | 65 | 65 | 57 | 65 | 302 | 60,4 | 70 | 75 | 65 | 78 | 74 | 362 | 72,4 |
| 17 | Muh.Ripaldy | 73 | 66 | 71 | 60 | 60 | 330 | 66 | 77 | 76 | 83 | 72 | 80 | 388 | 77,6 |
| 20 | Musari | 78 | 71 | 65 | 68 | 77 | 359 | 71,8 | 70 | 81 | 70 | 85 | 78 | 384 | 76,8 |
| 21 | Nuraulia | 78 | 80 | 85 | 75 | 75 | 393 | 78,6 | 87 | 90 | 88 | 70 | 74 | 409 | 81,8 |
| 22 | Nur ayuandira | 65 | 65 | 70 | 70 | 70 | 340 | 68 | 69 | 78 | 78 | 75 | 75 | 375 | 75 |
| 23 | Nur Reggina Putri A | 77 | 80 | 65 | 68 | 70 | 360 | 72 | 81 | 90 | 80 | 80 | 78 | 409 | 81,8 |
| 24 | Putri Aulia Syahrir | 55 | 65 | 60 | 55 | 53 | 288 | 57,6 | 65 | 75 | 75 | 78 | 65 | 358 | 71,6 |
| 25 | Reski Aditia | 70 | 68 | 58 | 68 | 68 | 332 | 66,4 | 74 | 78 | 73 | 75 | 68 | 368 | 73,6 |
| 26 | ST.Nur Halisa | 58 | 70 | 75 | 60 | 65 | 328 | 65,6 | 85 | 83 | 80 | 78 | 80 | 406 | 81,2 |
| 27 | Syahdam Marwan | 78 | 70 | 74 | 75 | 70 | 367 | 73,4 | 82 | 80 | 78 | 70 | 70 | 380 | 76 |
| 28 | Syaifullah Usman | 65 | 65 | 77 | 72 | 68 | 347 | 69,4 | 78 | 75 | 83 | 78 | 86 | 400 | 80 |
| 27 | Syifah Nurfadillah | 60 | 65 | 73 | 75 | 68 | 341 | 68,2 | 64 | 77 | 80 | 80 | 75 | 376 | 75,2 |
| 30 | Ahmad | 80 | 78 | 75 | 80 | 72 | 385 | 77 | 95 | 88 | 85 | 88 | 94 | 450 | 90 |

| HASIL SOAL TEST | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|----------------------|-----------------------|----|----|----|----|-------|------|------------------------|----|----|----|----|-------|------|
| NO | NAMA | PRETEST KELAS KONTROL | | | | | | | POSTTEST KELAS KONTROL | | | | | | |
| | | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | TOTAL | MEAN | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | TOTAL | MEAN |
| 1 | Muh. Hilal | 50 | 67 | 60 | 60 | 65 | 302 | 60,4 | 60 | 65 | 76 | 60 | 75 | 336 | 67,2 |
| 2 | Muh. Zahran | 60 | 60 | 50 | 70 | 63 | 303 | 60,6 | 80 | 82 | 70 | 70 | 65 | 367 | 73,4 |
| 3 | Khairul Anam | 60 | 75 | 73 | 63 | 70 | 341 | 68,2 | 75 | 80 | 70 | 65 | 65 | 355 | 71 |
| 4 | Muh. Rifki | 70 | 50 | 60 | 60 | 65 | 305 | 61 | 70 | 70 | 70 | 65 | 68 | 343 | 68,6 |
| 5 | Resky Ismail Kardi | 70 | 73 | 70 | 77 | 65 | 355 | 71 | 65 | 78 | 74 | 70 | 50 | 337 | 67,4 |
| 6 | Ahmad Algazali | 55 | 54 | 55 | 66 | 60 | 290 | 58 | 83 | 72 | 80 | 68 | 54 | 357 | 71,4 |
| 7 | Rajuramda | 58 | 65 | 60 | 73 | 68 | 324 | 64,8 | 70 | 78 | 78 | 70 | 78 | 374 | 74,8 |
| 8 | Raffi Mansyur | 70 | 75 | 73 | 72 | 78 | 368 | 73,6 | 88 | 70 | 74 | 87 | 64 | 383 | 76,6 |
| 7 | Muh. Zaldy | 73 | 65 | 66 | 70 | 70 | 344 | 68,8 | 70 | 75 | 75 | 74 | 73 | 367 | 73,4 |
| 10 | Nuraeni | 65 | 65 | 66 | 53 | 58 | 307 | 61,4 | 68 | 70 | 78 | 57 | 60 | 333 | 66,6 |
| 11 | Zahra Ramadhani | 70 | 75 | 77 | 78 | 70 | 370 | 74 | 75 | 78 | 65 | 73 | 78 | 369 | 73,8 |
| 12 | Marisha Filippi | 50 | 55 | 65 | 63 | 58 | 291 | 58,2 | 73 | 75 | 68 | 65 | 65 | 346 | 69,2 |
| 13 | Tiara Indriani Putri | 78 | 71 | 70 | 75 | 75 | 369 | 73,8 | 65 | 65 | 66 | 53 | 58 | 307 | 61,4 |
| 14 | Shakira | 78 | 80 | 65 | 80 | 82 | 385 | 77 | 75 | 65 | 75 | 54 | 65 | 334 | 66,8 |
| 15 | Fathira | 65 | 65 | 65 | 60 | 66 | 321 | 64,2 | 70 | 74 | 78 | 68 | 10 | 300 | 60 |
| 16 | Khairun Annisa | 77 | 80 | 78 | 50 | 65 | 350 | 70 | 65 | 50 | 76 | 80 | 78 | 349 | 69,8 |
| 17 | Nur Afiqa | 55 | 65 | 65 | 73 | 66 | 324 | 64,8 | 65 | 71 | 80 | 78 | 70 | 364 | 72,8 |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------|----|----|----|----|----|-----|------|----|----|----|----|----|-----|------|
| 18 | Ayu Lestari | 70 | 68 | 68 | 60 | 50 | 316 | 63,2 | 70 | 78 | 75 | 83 | 78 | 384 | 76,8 |
| 17 | Syafira | 58 | 70 | 70 | 65 | 60 | 323 | 64,6 | 68 | 64 | 77 | 80 | 80 | 369 | 73,8 |
| 20 | Aisyah Ramadhani | 67 | 65 | 70 | 68 | 77 | 347 | 69,4 | 70 | 73 | 88 | 75 | 78 | 384 | 76,8 |
| 21 | Nur Aisyah | 65 | 67 | 65 | 75 | 75 | 347 | 69,4 | 80 | 75 | 65 | 75 | 67 | 362 | 72,4 |
| 22 | Putri | 60 | 75 | 65 | 70 | 70 | 340 | 68 | 64 | 78 | 73 | 80 | 75 | 370 | 74 |
| 23 | Nurul Khonsa | 80 | 82 | 78 | 68 | 70 | 378 | 75,6 | 84 | 75 | 80 | 80 | 65 | 384 | 76,8 |
| 24 | Aulia | 55 | 66 | 60 | 50 | 53 | 284 | 56,8 | 80 | 78 | 75 | 78 | 70 | 381 | 76,2 |
| 25 | Malaika | 70 | 65 | 58 | 68 | 68 | 329 | 65,8 | 76 | 80 | 78 | 75 | 4 | 313 | 62,6 |
| 26 | Yuni Pertiwi | 58 | 66 | 75 | 60 | 65 | 324 | 64,8 | 70 | 73 | 75 | 65 | 80 | 363 | 72,6 |
| 27 | Adelia | 67 | 70 | 74 | 75 | 70 | 356 | 71,2 | 75 | 75 | 78 | 65 | 70 | 363 | 72,6 |
| 28 | Fatimah Azzahrah | 65 | 70 | 75 | 72 | 68 | 350 | 70 | 75 | 80 | 78 | 70 | 80 | 383 | 76,6 |
| 27 | Muh.Ferdiansyah | 60 | 58 | 77 | 75 | 68 | 338 | 67,6 | 68 | 4 | 77 | 80 | 75 | 304 | 60,8 |
| 30 | Putri Maharani | 78 | 70 | 80 | 76 | 72 | 376 | 75,2 | 70 | 73 | 78 | 75 | 70 | 366 | 73,2 |

2. Soal Test

Soal Awal Pretest Kelompok Kontrol

1. Apa yang terjadi di Rengasdengklok pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia?
2. Kapan terjadinya peristiwa Rengasdengklok yang melibatkan golongan muda dan Soekarno-Hatta?
3. Siapa saja tokoh dari golongan muda yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok?
4. Apa hasil kesepakatan yang akhirnya disetujui oleh kedua golongan dan Soekarno-Hatta setelah peristiwa Rengasdengklok itu?
5. Kapan terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia?

Soal Awal Pretest Kelompok Eksperimen

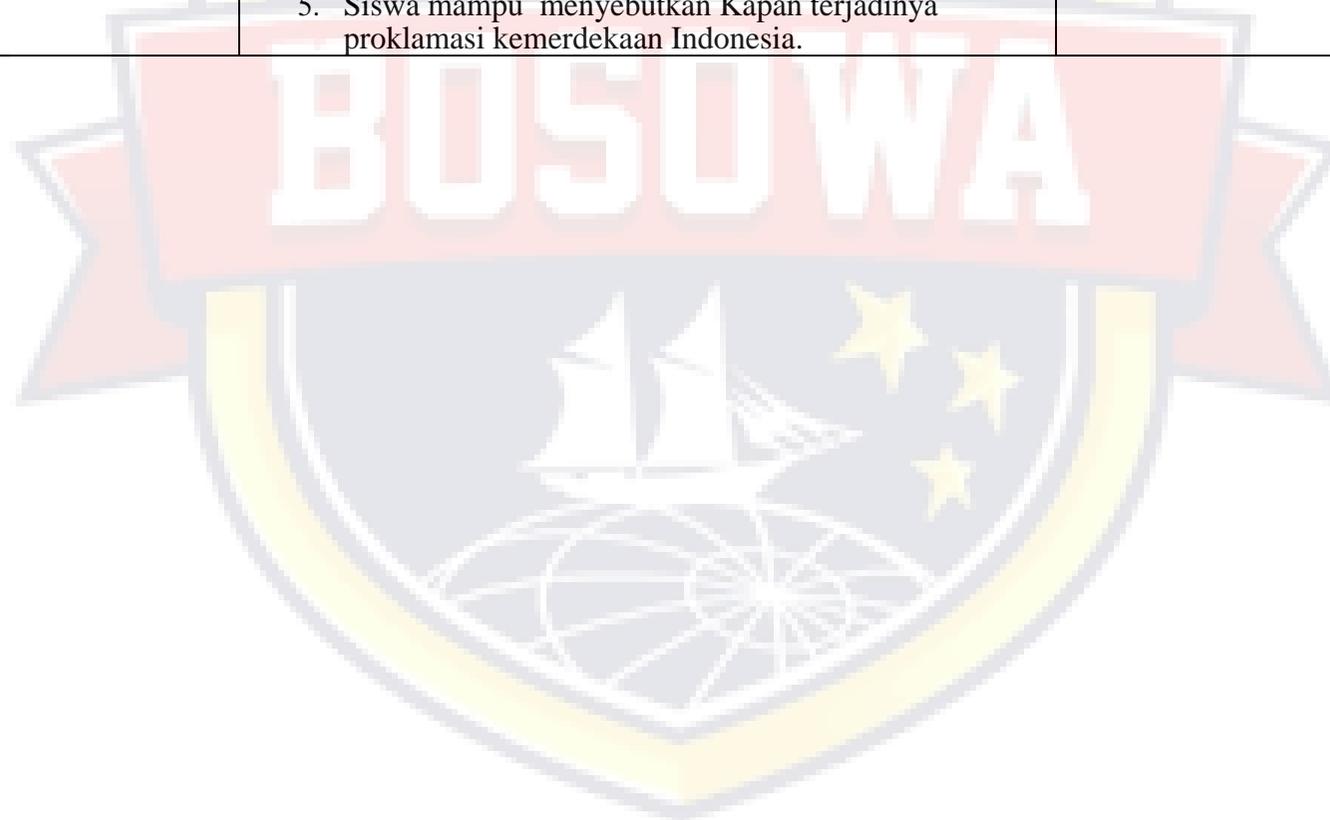
1. Apa yang terjadi di Rengasdengklok pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia?
2. Kapan terjadinya peristiwa Rengasdengklok yang melibatkan golongan muda dan Soekarno-Hatta?
3. Siapa saja tokoh dari golongan muda yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok?
4. Apa hasil kesepakatan yang akhirnya disetujui oleh kedua golongan dan Soekarno-Hatta setelah peristiwa Rengasdengklok itu?
5. Kapan terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia?

3. Rubrik kemampuan berargumentasi

| No | Indikator Kemampuan Argumentasi | Indikator Aktivitas siswa | Kriteria |
|----|---------------------------------|---|--|
| 1 | Kemampuan Bertanya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu bertanya mengenai materi Rengasdengklok pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia Siswa mampu bertanya mengenai materi hasil kesepakatan yang akhirnya disetujui oleh kedua golongan dan Soekarno-Hatta setelah peristiwa Rengasdengklok 2. Siswa mampu bertanya mengenai Kapan terjadinya peristiwa Rengasdengklok yang melibatkan golongan muda dan Soekarno-Hatta 3. Siswa mampu bertanya tapi tidak sesuai materi yang sedang dibahas. 4. Siswa mampu bertanya berulang kali. | <ul style="list-style-type: none"> • SB (Sangat Baik) : Jika siswa mampu menguasai 5 indikator dari 5 indikator. • B (Baik) : Jika siswa mampu menguasai 4 indikator dari 5 indikator. • C (Cukup) : Jika siswa mampu menguasai 3 indikator dari 5 indikator. • K (Kurang) : Jika siswa mampu menguasai 2 indikator dari 5 indikator. • SK (Sangat Kurang) : Jika siswa mampu menguasai 1 indikator dari 5 indikator. |
| 2 | Kemampuan menjawab pertanyaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. 2. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman mengenai materi satuan-satuan ekosistem. 3. Siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai materi Rengasdengklok pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia. 4. Siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai materi hasil kesepakatan yang akhirnya disetujui oleh kedua golongan dan Soekarno-Hatta setelah peristiwa Rengasdengklok. | |

| | | |
|---|---------------------------------|--|
| | | <p>5. Siswa mampu menjawab pertanyaan berulang kali</p> |
| 3 | Kemampuan menyampaikan pendapat | <ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu menyampaikan pendapat kepada teman pada saat diskusi kelas.2. Siswa mampu menyampaikan pendapat mengenai materi Rengasdengklok pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia.3. Siswa mampu menyampaikan pendapat mengenai kapan terjadinya peristiwa Rengasdengklok yang melibatkan golongan muda dan Soekarno-Hatta.4. Siswa mampu menyampaikan pendapat mengenai hasil kesepakatan yang akhirnya disetujui oleh kedua golongan dan Soekarno-Hatta setelah peristiwa Rengasdengklok.5. Siswa mampu menyampaikan pendapat berulang kali. |
| 4 | Kemampuan menyanggah | <ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu menyanggah pendapat teman.2. Siswa mampu menyanggah pendapat guru.3. Siswa mampu menyanggah dengan jelas.4. Siswa mampu menyanggah dengan disertai alasan yang logis.5. Siswa mampu menyanggah berulang kali. |

| | | | |
|---|-----------------------|--|--|
| 5 | Kemampuan Menjelaskan | <ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu menjelaskan Rengasdengklok pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia2. Siswa mampu menjelaskan mengenai Kapan terjadinya peristiwa Rengasdengklok yang melibatkan golongan muda dan Soekarno-Hatta3. Siswa mampu menyebutkan Siapa saja tokoh dari golongan muda yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok.4. Siswa mampu menjelaskan hasil kesepakatan yang akhirnya disetujui oleh kedua golongan dan Soekarno-Hatta setelah peristiwa Rengasdengklok5. Siswa mampu menyebutkan Kapan terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia. | |
|---|-----------------------|--|--|



Aspek Pengamatan kemampuan berargumentasi kelas eksperimen Pre

| Nama | Kemampuan Bertanya | Kemampuan menjawab pertanyaan | Kemampuan menyampaikan pendapat | Kemampuan menyanggah | Kemampuan Menjelaskan | Jumlah Skor | Mean |
|------------------------|--------------------|-------------------------------|---------------------------------|----------------------|-----------------------|-------------|------|
| Aidil | 70 | 74 | 78 | 73 | 75 | 370 | 74 |
| Ainun zahira | 70 | 78 | 78 | 75 | 76 | 377 | 75,4 |
| Atika dwi husna krisno | 85 | 85 | 80 | 79 | 70 | 399 | 79,8 |
| Destria Rifqih Sukadi | 75 | 80 | 75 | 80 | 70 | 380 | 76 |
| Ezra Liansyar syukur | 80 | 78 | 75 | 80 | 83 | 396 | 79,2 |
| Hadriansya Putra | 71 | 75 | 75 | 78 | 75 | 374 | 74,8 |
| Halija | 75 | 75 | 80 | 75 | 65 | 370 | 74 |
| M.Akbar Nansyah | 80 | 81 | 72 | 75 | 83 | 391 | 78,2 |
| M.Nurakil | 80 | 73 | 85 | 75 | 75 | 388 | 77,6 |
| Syafiya | 78 | 75 | 78 | 75 | 88 | 394 | 78,8 |
| Muh.Ahlif Muntshir .M | 81 | 75 | 80 | 80 | 83 | 399 | 79,8 |
| Muh.Fadil | 76 | 67 | 80 | 75 | 80 | 378 | 75,6 |
| Muh.Farid Darmawan | 73 | 75 | 75 | 78 | 75 | 376 | 75,2 |
| Putri Mariani | 60 | 65 | 68 | 75 | 75 | 343 | 68,6 |
| Muh.Kanz Arafah | 70 | 76 | 75 | 76 | 70 | 367 | 73,4 |
| Muh.Kanzul Arsy | 66 | 70 | 85 | 70 | 70 | 361 | 72,2 |
| Muh.Lutfy Ardhana | 70 | 75 | 78 | 75 | 76 | 374 | 74,8 |

| | | | | | | | |
|---------------------|----|----|----|----|----|-----|------|
| Irsan | | | | | | | |
| Muh.Rifky Putra | 70 | 80 | 80 | 83 | 70 | 383 | 76,6 |
| Muh.Ripaldy | 81 | 78 | 75 | 70 | 74 | 378 | 75,6 |
| Musari | 73 | 80 | 71 | 74 | 77 | 375 | 75 |
| Nuraulia | 74 | 76 | 78 | 75 | 78 | 381 | 76,2 |
| Nur ayuandira | 78 | 70 | 85 | 74 | 75 | 382 | 76,4 |
| Nur Reggina Putri A | 73 | 65 | 71 | 80 | 88 | 377 | 75,4 |
| Putri Aulia Syahrir | 70 | 83 | 76 | 71 | 75 | 375 | 75 |
| Reski Aditia | 75 | 71 | 76 | 75 | 65 | 362 | 72,4 |
| ST.Nur Halisa | 70 | 65 | 70 | 85 | 78 | 368 | 73,6 |
| Syahdam Marwan | 80 | 76 | 75 | 70 | 74 | 375 | 75 |
| Syaifullah Usman | 66 | 70 | 77 | 77 | 75 | 365 | 73 |
| Syifah Nurfadillah | 70 | 75 | 85 | 80 | 78 | 388 | 77,6 |
| Ahmad | 74 | 80 | 70 | 78 | 78 | 380 | 76 |

Aspek Pengamatan kemampuan berargumentasi kelas eksperimen Post

| Nama | Kemampuan Bertanya | Kemampuan menjawab pertanyaan | Kemampuan menyampaikan pendapat | Kemampuan menyanggah | Kemampuan Menjelaskan | Jumlah Skor | Mean |
|-------------------------|--------------------|-------------------------------|---------------------------------|----------------------|-----------------------|-------------|------|
| Aidil | 78 | 79 | 80 | 75 | 85 | 397 | 79,4 |
| Ainun zahira | 75 | 80 | 75 | 78 | 78 | 386 | 77,2 |
| Atika dwi husna krisno | 85 | 85 | 80 | 85 | 70 | 405 | 81 |
| Destria Rifqih Sukadi | 77 | 80 | 75 | 81 | 72 | 385 | 77 |
| Ezra Liansyar syukur | 80 | 88 | 75 | 80 | 85 | 408 | 81,6 |
| Hadriansya Putra | 71 | 75 | 70 | 78 | 74 | 368 | 73,6 |
| Halija | 75 | 76 | 83 | 77 | 80 | 391 | 78,2 |
| M.Akbar Nansyah | 70 | 81 | 70 | 85 | 78 | 384 | 76,8 |
| M.Nurakil | 81 | 72 | 80 | 80 | 80 | 393 | 78,6 |
| Syafiya | 78 | 75 | 79 | 70 | 73 | 375 | 75 |
| Muh.Ahlf Muntshir .M | 80 | 70 | 78 | 75 | 75 | 378 | 75,6 |
| Muh.Fadil | 75 | 67 | 70 | 80 | 80 | 372 | 74,4 |
| Muh.Farid Darmawan | 70 | 75 | 80 | 78 | 75 | 378 | 75,6 |
| Putri Mariani | 70 | 70 | 70 | 80 | 85 | 375 | 75 |
| Muh.Kanz Arafah | 83 | 70 | 75 | 75 | 80 | 383 | 76,6 |
| Muh.Kanzul Arsy | 70 | 74 | 80 | 70 | 70 | 364 | 72,8 |
| Muh.Lutfy Ardhana Irsan | 75 | 77 | 78 | 75 | 78 | 383 | 76,6 |
| Muh.Rifky Putra | 79 | 85 | 80 | 85 | 82 | 411 | 82,2 |
| Muh.Ripaldy | 74 | 77 | 75 | 80 | 74 | 380 | 76 |

| | | | | | | | |
|---------------------|----|----|----|----|----|-----|------|
| Musari | 80 | 88 | 70 | 70 | 70 | 378 | 75,6 |
| Nuraulia | 70 | 75 | 80 | 78 | 74 | 377 | 75,4 |
| Nur ayuandira | 75 | 65 | 83 | 72 | 80 | 375 | 75 |
| Nur Reggina Putri A | 75 | 78 | 70 | 70 | 70 | 363 | 72,6 |
| Putri Aulia Syahrir | 80 | 75 | 70 | 78 | 74 | 377 | 75,4 |
| Reski Aditia | 70 | 75 | 83 | 72 | 80 | 380 | 76 |
| ST.Nur Halisa | 88 | 75 | 70 | 85 | 78 | 396 | 79,2 |
| Syahdam Marwan | 80 | 75 | 80 | 70 | 74 | 379 | 75,8 |
| Syaifullah Usman | 80 | 85 | 85 | 75 | 76 | 401 | 80,2 |
| Syifah Nurfadillah | 81 | 75 | 80 | 85 | 78 | 399 | 79,8 |
| Ahmad | 75 | 78 | 80 | 78 | 75 | 386 | 77,2 |



Dokumentasi kegiatan

